

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

2

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

fikrifajar.wordpress.com

بَابُ الزَّكَاةِ

BAB ZAKAT

هِيَ لُغَةٌ التَّطْهِيرُ وَالتَّمَاثُلُ وَشَرَعًا
اسْمٌ لِمَا يُخْرَجُ عَنْ مَالٍ أَوْ بَدَنٍ
عَلَى الْوَجْهِ الْآتِي .

Lafal **الزكاة** menurut Lughat, berarti *membersihkan* dan *berkembang*; sedang menurut istilah syarak, adalah nama sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau badan, dengan ketentuan di bawah ini.

وَفُرِضَتْ زَكَاةُ الْمَالِ فِي
السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهَجْرَةِ

Zakat mal difardukan pada tahun kedua Hijrah, yaitu sesudah zakat Fitr.

بَعْدَ صَدَقَةِ الْفِطْرِ

وَوُجِبَتْ فِي ثَمَانِيَةِ أَصْنَافٍ
مِنَ الْمَالِ التَّقْدِينِ وَالْأَنْعَامِ
وَالثَّمَرِ وَالْعَبْدِ لِثَمَانِيَةِ أَصْنَافٍ

Zakat mal (harta) wajib ditunaikan pada delapan macam: emas, perak, binatang ternak, buah kurma dan anggur; dan diberikan kepada delapan golongan.

مِنَ النَّاسِ

وَيَكْفُرُ جَاهِدٌ وَجُورِيهَا
وَيُقَاتِلُ الْمُتَنَعُّ عَنْ آدَائِهَا
وَتُؤْخَذُ مِنْهُ وَلَمْ يُقَاتِلْ - قَهْرًا

Bagi orang yang menentang hukum wajib zakat, adalah kafir, yang enggan menunaikannya, harus diperangi dan diambil zakat darinya secara paksa, sekalipun ia tidak memerangi.

(تَجِبُ عَلَى) كُلِّ (مُسْلِمٍ) وَلَوْ

Wajib zakat bagi setiap orang Islam, sekalipun tidak mukalaf. Maka bagi

غَيْرُ مُكَلَّفٍ فَعَلَى الْوَلِيِّ
إِخْرَاجُهَا مِنْ مَالِهِ

وَخَرَجَ بِالْمُسْلِمِ الْكَافِرُ الْأَصْلِيُّ
وَلَا يَلْزَمُهُ إِخْرَاجُهَا، وَلَوْ بَعْدَ
الْإِسْلَامِ

(حُرٌّ) مُعَيَّنٌ. فَلَا تَجِبُ
عَلَى رَقِيقٍ لِعَدَمِ مِلْكِهِ :
وَكَذَا الْمُكَاتَبُ لِضَعْفِ مِلْكِهِ
وَلَا تَلْزَمُ سَيِّدَةٌ لِأَنَّهُ غَيْرُ
مَالِكٍ

(فِي ذَهَبٍ) وَلَوْ غَيْرَ مَضْرُوبٍ
خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَ اخْتِصَاصَهَا
بِالْمَضْرُوبِ (بَلَّغَ) قَدَرِ
خَالِصِهِ (عِشْرِينَ مِثْقَالًا)
بِوزَنِ مَكَّةَ - تَجَدِيدًا .

فَلَوْ نَقَصَ فِي مِيزَانٍ . وَتَمَّ فِي
آخِرِ فَلَا زَكَاةَ لِلشَّكِّ

walinya yang berkewajiban mengeluarkan zakat dari harta orang yang tidak mukalaf.

Dikecualikan dari ketentuan "muslim", jika pemilik harta itu seorang yang kafir asli. Karena itu, baginya tidak berkewajiban mengeluarkan zakat, sekalipun setelah Islam.

Yang jelas *merdeka*; Karena itu, zakat tidak wajib bagi seorang budak, karena ia tidak mempunyai hak milik. Begitu juga budak Mukatab, karena dianggap lemah status kepemilikannya, serta kewajiban zakat tidak dibebankan atas sayid (tuannya), sebab ia sudah tidak menjadi pemilik atas harta Mukatab.

Di dalam emas yang jumlah murninya mencapai 20 mitsqal (96 gr) menurut timbangan Mekah, dengan batas pasti, sekalipun belum dimasak; hal ini masih ada perselisihan dengan ulama yang mengkhususkan wajib zakat pada emas yang sudah dimasak.

Jika dalam suatu timbangan belum mencapai jumlah tersebut, (tapi) pada timbangan yang lain sudah mencapai, maka tidak wajib mengeluarkan zakat, sebab ada keraguan.

وَالْمِثْقَالُ اثْنَانِ وَسَبْعُونَ
حَبَّةَ شَعِيرٍ مُتَوَسِّطَةٍ .

• Satu mitsqal adalah seberat 72 biji syair dengan ukuran sedang.

قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا ، وَوزنُ نِصَابِ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ بِالْأَشْرَافِ
خَمْسَةٌ وَعِشْرُونَ وَسُبْعَانِ
وَتِسْعٌ ، وَقَالَ تَلْهِيذُ شَيْخِنَا
وَالْمُرَادُ بِالْأَشْرَافِ أَنَّ
(وَ) فِي (فِضَّةٍ) بَلَّغْتَ مَا نَمَى
(دِرْهَمٍ) بِوزنِ مَكَّةَ . وَهُوَ
خَمْسُونَ حَبَّةً وَخَمْسًا حَبَّةً
وَالْعَشْرَةُ دِرْهَمٌ سَبْعَةٌ
مَشَاقِيلَ

Asy-Syekh Az-Zarkasyi berkata: Timbangan nisab emas menurut timbangan Al-Asyrafi adalah: $25 + 2/7 + 1/9 = 25 \frac{25}{63}$. Kemudian murid beliau, yaitu Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami) mengomentari: Yang dimaksud dengan Al-Asyrafi adalah raja Al-Qaitabai.

(Dan wajib zakat) atas perak yang jumlahnya sudah mencapai 200 dirham, menurut timbangan Mekah. Yaitu seberat 550 biji sya'ir. 10 dirham sama dengan 7 mitsqal.

وَلَا قَصْرَ فِيهِمَا . كَالْعِشْرَاتِ
فَيَجِبُ فِي الْعِشْرِينَ .
وَالْمِائَتَيْنِ . وَفِيمَا زَادَ عَلَى
ذَلِكَ وَلَوْ بَعْضُ حَبَّةٍ

Dalam masalah emas dan perak adalah tidak ada suatu kemurahan pada peniadaan zakat terhadap kelebihanannya. Hal ini sebagaimana juga atas barang-barang yang wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 1/10; maka dari emas 20 mitsqal, perak yang mencapai 200 dirham dan selebihnya, sekalipun hanya separo biji sya'ir.

رُبْعُ عَشْرًا لِلزَّكَاةِ

وَلَا يَأْكُلُ أَحَدُ النَّقْدَيْنِ بِالْآخِرِ
وَيَكْمَلُ كُلُّ نَوْعٍ مِنْ جِنْسٍ
بِآخَرِ مِنْهُ

وَيَجْزِي جَيِّدٌ وَصَحِيحٌ عَنْ
رَدِيءٍ وَمُكَتَّرٍ. بَلْ هُوَ أَفْضَلُ
لَا عَكْسُهُمَا.

وَخَرَجَ بِالْخَالِصِ، الْمَغْشُوشُ
فَلَا زَكَاةَ فِيهِ حَتَّى يَبْلُغَ
خَالِصُهُ نِصَابًا.

(ك) مَا يَجِبُ رُبْعُ عَشْرِ قِيَمَةِ
الْعَرَضِ فِي (مَالِ تِجَارَةٍ) بَلَغَ
النِّصَابَ فِي آخِرِ الْحَوْلِ. وَإِنْ
مَلَكَهُ يَدُونَ نِصَابٍ

وَيُضَمُّ الرِّبْحُ الْحَاصِلُ فِي أَثْنَاءِ
الْحَوْلِ إِلَى الْأَصْلِ فِي الْحَوْلِ.
إِنْ لَمْ يَنْصُصْ. أَمَا إِذَا نَصَّ.

(Emas dan perak) itu, wajib dikeluarkan zakatnya sebesar $1/40 = 2,5\%$.

Logam satu (emas atau perak) adalah tidak bisa disempurnakan nisabnya dengan logam yang lain, tetapi bisa disempurnakan nisabnya dengan cara menjumlahkan dari berbagai macam dalam satu jenis logam.

Boleh mengeluarkan logam yang berkualitas bagus dan utuh, dari nisab logam yang berkualitas buruk dan pecah-pecah. Bahkan sikap semacam ini adalah lebih utama, tetapi jika dibalik adalah tidak boleh.

Dikecualikan dari ketentuan "murni", jika logam tersebut ada campurannya. Karena itu, tidak terkena zakat, kecuali jumlah murninya telah mencapai nisab.

Sebagaimana juga wajib mengeluarkan zakatnya sebesar $1/40$ dari harta dagangan yang telah mencapai nisabnya pada akhir tahun, sekalipun pada permulaannya harta dimiliki kurang dari nisabnya.

Laba yang diperoleh di pertengahan tahun harus dikumpulkan dengan harta pokok (modal) dalam penjumlahannya, jika tidak menjadi emas-perak; Jika laba tersebut berwujud emas-perak hingga akhir tahun,

بِأَنَّ صَارَ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً. وَأَمَّا
 إِلَى الْآخِرِ الْحَوْلِ فَلَا يُضَمُّ
 إِلَى الْأَصْلِ. بَلْ يُزَكَّى الْأَصْلُ
 بِحَوْلِهِ وَيُفَرَّدُ الرَّبِيعُ بِحَوْلِ
 وَيَصِيرُ عَرَضُ التِّجَارَةِ لِلْقَنِيَةِ
 بَيْنَتَيْهَا فَيَنْقَطِعُ الْحَوْلُ تَهَرُّدِ
 الْقَنِيَةِ. لَا مَكَّةَ

وَلَا يَكْفُرُ مَنْ كَرَّ وَجُوبَ الرِّسَالَةِ
 لِلْخِلَافِ فِيهِ

(وَشَرِطُ) لَوْ جُوبَ الرِّسَالَةِ
 فِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ لَا التِّجَارَةِ
 (تَمَامُ نِصَابٍ) لِهَمَا (كُلُّ الْحَوْلِ)
 بِأَنَّ لَا يَنْقُصُ الْمَالُ فِي جُزْءٍ مِنْ
 أَجْزَاءِ الْحَوْلِ .

أَمَّا زَكَاةُ التِّجَارَةِ فَلَا يُشْتَرِطُ

maka laba itu tidak boleh dijumlah
 bersama harta modal, akan tetapi
 masing-masing dikeluarkan zakat-
 nya berdasarkan tahun tersendiri;
 dan jika labanya sudah sempurna
 tahunnya, maka juga harus dizakati
 sendiri.

Harta dagangan statusnya menjadi
 harta simpanan, sebab ada niat
 menyimpan; Karena itu, Haulnya
 jadi putus dengan semata-mata niat
 menyimpan tersebut; Tetapi tidak
 sebaliknya (harta simpanan tidak
 bisa menjadi harta perdagangan
 dengan ada niat berdagang -pen).

Orang yang mengingkari wajib zakat
 harta perdagangan adalah tidak
 dihukumi kafir, sebab kewajiban
 zakat dalam harta ini masih diper-
 selisihkan (misalnya Imam Abu
 Hanifah tidak mengatakan wajib
 zakat atas harta perdagangan -pen).

Syarat wajib zakat emas-perak
 bukan dalam harta perdagangan:
 Nisab emas-perak sempurna selama
 satu tahun penuh. Artinya, dalam
 masa satu tahun, barang tersebut
 tidak pernah berkurang dari jumlah
 nisab di atas.

Tentang zakat harta dagangan, ke-
 sempurnaan nisab dalam satu tahun

فِيهَا تَمَامُهُ لَا آخِرُهُ لِأَنَّهُ حَالَةُ
الْوَجُوبِ .

(وَيَنْقَطِعُ) الْحَوْلُ (بِتَحَلُّلِ زَوَالِ
مِلْكٍ) اثْنَانَهُ بِمُعَاوَضَةٍ أَوْ غَيْرِهَا

نَعَمْ لَوْ مَلَكَ نِصَابًا ثُمَّ أَقْرَضَهُ
آخِرَ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ لَمْ يَنْقَطِعْ
الْحَوْلُ . فَإِنْ كَانَ مِلْكًا أَوْ عَادَ

إِلَيْهِ أَخْرَجَ الزَّكَاةَ آخِرَ الْحَوْلِ .
لِأَنَّ الْمَلِكَ لَمْ يَزَلْ بِالْكُلِّيَّةِ .

لِثَبُوتِ بَدَلِهِ فِي ذِمَّةِ الْمُقْتَرِضِ
(وَكُرْهُ) أَنْ يُزِيلَ مِلْكُهُ بِبَيْعٍ أَوْ

مُبَادَلَةٍ عَمَّا تَجِبُ فِيهِ الزَّكَاةُ
(لِحِيلَةٍ) بِأَنْ يَقْصُدَ بِهِ دَفْعَ

وَجُوبِ الزَّكَاةِ لِأَنَّهُ فَرَارٌ مِنَ
الْقُرْبَةِ

وَفِي الْوَجِيزِ يَحْرُمُ ، وَزَادَ فِي

tidak menjadi persyaratan, tetapi
hanya disyaratkan pada akhir tahun,
karena di sinilah masa wajibnya.

Haul terputus sebab terjadi hilang
status kepemilikan di tengah-tengah
tahun, baik lantaran penukaran (yang
selain wujud berdagang) atau lain-
nya.

Memang, tapi jika seseorang me-
miliki nisab emas-perak, lalu setelah
6 bulan diutangkan, maka Haulnya
tidak bisa dihukumi putus; Jika ia
seorang yang kaya atau nisab itu
kembali padanya, maka ia wajib
mengeluarkan zakat di akhir tahun,
sebab hak miliknya tidak hilang
secara total, sebab masih ada peng-
gantian pada tanggungan di peng-
utang.

Harta yang terkena beban zakat,
hukumnya makruh menghilangkan
pemilikannya dengan cara dijual
atau menukar, di mana hal itu
bertujuan *Hilah* (merekayasa). Yaitu
penghilangan hak milik tersebut
bertujuan menghindari kewajiban
zakat, sebab perbuatan ini berarti
menyingkir dari ibadah.

(Imam Ibnu Hajar) dalam kitab *Al-
Wajiz* menyatakan haram perbuatan
tersebut. Imam Al-Ghazali dalam

الْأَحْيَاءِ وَلَا يُبْرَى الذِّمَّةُ بَابِلَنَا
وَأَنَّ هَذَا مِنَ الْفَقْهِ الضَّارِّ
وَقَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ يَأْتُمُّ بِقَصْدِهِ
لَا بِفِعْلِهِ

قَالَ شَيْخُنَا: أَمَّا لَوْ قَصَدَهُ لَا
لِحِيلَةٍ بَلْ لِمَاجَةٍ - أَوَاهَا وَالْفَرَّارِ
فَلَا كَرَاهَةَ
(تَنْبِيْهُ)

لَا زَكَاةَ عَلَى صَيْرَفٍ بِأَدَا
وَلَوْ لِلتِّجَارَةِ فِي أَثْنَاءِ الْحَوَالِ
بِمَا فِي يَدِهِ مِنَ النِّقْدِ غَيْرُهُ مِنْ
جَنْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ وَكَذَا لَانْتِهَاةِ
عَلَى وَارِثٍ مَاتَ مُوَرِّثُهُ مِنْ
عُرُوضِ التِّجَارَةِ
حَتَّى يَتَصَرَّفَ فِيهَا بِنِيَّتِهَا
فَحِينَئِذٍ يَسْتَأْنِفُ حَوْلَهَا

Al-Ihya' menambahkan: Secara batin tanggungan zakat bagi orang tersebut belum bebas, dan ini termasuk fikih yang tidak membawa kemanfaatan.

Imam Ibnush Shalah berkata: Dosanya terletak pada tujuannya, bukan pada perbuatannya.

Guru kita berkata: Jika penghilangan hak milik itu tidak bertujuan *Hilah*, tapi ada kebutuhan, atau karena ada kebutuhan dan menghindari, maka hukunnya tidak makruh.

Peringatan:

Tukang tukar uang (*Shairafi*) yang menukarkan uang yang ada di tangannya di pertengahan tahun dengan mata uang lain, sekalipun bertujuan berdagang, dalam jenis mata uang yang sama atau tidak, adalah tidak dikenakan zakat. Begitu juga tidak wajib zakat bagi ahli waris yang menerima harta perdagangan dari orang yang menerimaknya (*mayat*), sehingga ahli waris itu sendiri menjalankan harta perdagangan itu dengan niat berdagang; maka dalam hal ini, ia mulai lagi Haulnya.

(وَلَا زَكَاةَ فِي حُلِيِّ مُبَاجٍ، وَلَوْ)
اِتَّخَذَهُ الرَّجُلُ بِإِلَاقَصْدٍ لُبْسٍ أَوْ
غَيْرِهِ، أَوْ اِتَّخَذَهُ (لِلْمَجَارَةِ)
أَوْ إِعَارَةٍ لِامْرَأَةٍ.

(إِلَّا) إِذَا اِتَّخَذَهُ (بِنِيَّةِ كَثَرٍ)
فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهِ.

(فَرْعٌ)

يَجُوزُ لِلرَّجُلِ تَحْتَمُّ بِخَاتَمٍ فَضَّةٍ
بَلْ يُسَنُّ فِي حَنْصِيرٍ يَمِينِهِ
أَوْ يَسَارِهِ لِلِاتِّبَاعِ، وَلِبْسُهُ
فِي الْيَمِينِ أَفْضَلُ

وَصَوَّبَ الْأَذْرَعِيُّ مَا اقْتَصَنَاهُ
كَلَامُ ابْنِ الرَّفْعَةِ مِنْ وَجُوبِ
نَقْصِهِ عَنْ مِثْقَالٍ، لِلشَّهْرِ
عَنِ اتِّخَاذِهِ مِثْقَالًا، وَسَنَدُهُ
حَسَنٌ. لَكِنْ ضَعْفُهُ النَّوَوِيُّ

Perhiasan yang mubah, tidak dikenakan zakat, sekalipun perhiasan tersebut dimiliki oleh laki-laki bertujuan untuk tidak dipakai atau lainnya, disewakan atau dipinjamkan kepada wanita.

Kecuali jika perhiasan tersebut dimiliki dengan niat disimpan (um-pama), barang itu akan dijual lagi jika ada keperluan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara wanita dengan laki-laki -pen). Karena itu, perhiasan seperti ini wajib dizakati.

Cabang:

Bagi laki-laki boleh memakai cincin dari perak. Bahkan hukumnya adalah sunah memakainya pada jari ke-lingking kanan atau kiri, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw. Memakainya di kanan itu lebih utama.

Imam Al-Adzra'i membenarkan kesimpulan dari pembicaraan Ibnur Rif'ah, bahwa cincin perak itu harus kurang dari satu mitsqal beratnya, sebab ada larangan memakainya lebih dari satu mitsqal. Sanad hadis tersebut adalah hasan, tapi oleh Imam An-Nawawi dikatakan daif. Maka menurut pendapat Al-Aujah: Cincin perak itu tidak dibatasi dengan satu mitsqal, tetapi yang

فَالْأَوْجَهُ إِنَّهُ لَا يُضْبَطُ بِمِثْقَالٍ
بَلْ بِمَا لَا يُعَدُّ إِشْرَافًا عُرْفًا
قَالَ شَيْخُنَا وَعَلَيْهِ مَا الْعَبْرَةُ
بِعُرْفِ أَمْثَالِ اللَّابِيسِ

وَلَا يَجُوزُ تَعَدُّهُ، خِلَافًا
لِجَمْعِ حَيْثُ لَمْ يُعَدَّ إِشْرَافًا

وَعَمَلِيَّةُ الدَّحْرَبِ

كَسَيْفٍ، وَرُمْحٍ، وَفَرْسٍ وَطَلْحٍ
وَهِيَ مَا يُشَدُّ بِهَا الْوَسْطَانُ
وَسِكِّينَ الْحَرْبِ - ذَوَاتِ
سِكِّينَ الْمِهْنَةِ، وَالْمَقْلَةُ بِفَيْسَةٍ
بِالْإِسْرَافِ لَدَنْ ذَلِكَ أَرْهَابًا
لِلْكَفَارِ

لَا يَذْهَبُ لِرِّيَادَةِ الْإِسْرَافِ
وَالْخِيَالِ وَالْخَبَرِ الْمُبِينِ لَهُ
ضَعْفُهُ ابْنُ الْقَطَّائِ، وَإِنْ
حَسَنَهُ التِّرْمِذِيُّ

penting tidak sampai dianggap berlebihan menurut ukuran umum. Guru kita berkata: Berpijak dengan pendapat tersebut, maka ukuran penilaiannya adalah 'urf di kalangan orang-orang yang setingkat dengan si pemakai cincin itu.

Memakai cincin lebih dari satu hukumnya *tidak boleh*, lain halnya dengan pendapat segolongan ulama yang mengatakan boleh, asal tidak berlebihan.

Boleh menghiasi alat perang dengan perak, asal tidak berlebihan.

Misalnya: pedang, tombak, perisai, sarung pedang -ikat pinggang yang diikatkan di perut-, bayonet -bukan pisau dapur, pisau pemotong dan pisau pemotong kuku-. Sebab hal itu dapat menggetarkan pihak musuh.

(Kalau) menghiasinya dengan *emas*, hukumnya *tidak boleh*, sebab sangat berlebihan dan angkuh. Sedangkan hadis yang memperbolehkannya, oleh Imam Ibnul Qaththan dianggap daif, sekalipun oleh Imam At-Turmudzi dianggap hasan.

وَتَحْلِيَّتُهُ مُصْحَفًا. قَالَ
 شَيْخُنَا إِنِّي مَا فِيهِ قُرْآنٌ
 وَلَوْ لِلتَّبَرُّكِ كَغَلَاظِهِ بِفِضَّةٍ
 وَكَتَبَهُ بِالذَّهَبِ حَسَنٌ وَلَوْ
 مِنْ رَجُلٍ لَا تَحْلِيَّةُ كِتَابٍ غَيْرِهِ
 وَلَوْ بِفِضَّةٍ
 وَالتَّمْوِيَةُ حَرَامٌ قَطْعًا مُطْلَقًا

ثُمَّ إِنْ حَصَلَ مِنْهُ شَيْءٌ
 بِالْعَرَضِ عَلَى النَّارِ حَرُمَتْ
 اسْتِدَامَتُهُ. وَالْأَفْلَا. وَإِنْ
 اتَّصَلَ بِالْبَدَنِ - خِلَافًا لِمَجْمَعٍ
 وَيَحِلُّ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ بِلَا
 سَرَفٍ لِلْمَرْأَةِ وَصَبِيِّ الْجَمَاعَةِ
 فِي نَحْوِ السَّوَارِ وَالْخَلْخَالِ وَالنَّعْلِ
 وَالطَّلُوقِ وَعَلَى الْأَصَمِّ فِي
 الْمَنْسُوجِ بِهِمَا

(Boleh bagi laki-laki) menghiasi Mushhaf dengan perak. Guru kita berkata: Yang dimaksud adalah sesuatu yang ada tulisan Qur-annya, sekalipun untuk tabarruk, misalnya sampul Mushhaf.

Menulis Mushhaf dengan emas adalah baik, sekalipun bagi laki-laki. Tidak boleh menghiasi kitab selain Alqur-an, sekalipun menggunakan perak.

Menyepuh secara pasti, hukumnya haram secara mutlak (baik itu alat perang atau bukan, laki-laki atau wanita, dan baik dengan emas atau perak -pen).

Kemudian, jika proses penyepuhan itu ditempa di atas api dengan menghasilkan sesuatu (lelehan yang bernilai), maka haram membiarkan barang itu tersepuh; Kalau tidak, maka tidak haram, sekalipun barang itu mengena pada badan. Hal ini masih ada perselisihan dengan segolongan ulama.

Halal secara ijmak menggunakan emas-perak bagi wanita atau kanak-kanak, pada semacam gelang, keroncong, sandal dan kalung. Menurut pendapat Al-Ashah: Halal juga memakai pada pakaian yang ditenun.

وَيَحِلُّ لِمَنْ الشَّاحُ وَإِنْ لَمْ
يَعْتَدْنَهُ وَقِلَادَةً فِيهَا
دَنَانِيرُ مُعَرَّاةٌ، قَطْعًا وَكَأَنَّ
مَشْقُوبَةً .

Halal memakai mahkota bagi kaum wanita -sekalipun tidak biasa-, dan kalung yang bertetes dinar secara pasti. Begitu juga dinar-dinar yang dilubangi.

وَلَا تَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهَا .
أَمَّا مَعَ السَّرَفِ . فَلَا يَحِلُّ شُرُوهُ
مِنْ ذَلِكَ كَمَا هُوَ الْحَالُ . وَتَرْتِيبُ
مَجْمُوعِ فُرْدَتَيْهِمَا أَمْثَالُ
فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهِ .
(و) تَجِبُ عَلَى مَنْ مَرَّ

Kewajiban zakat tidak dikenakan pada kalung dan sebagainya.

Adapun memakai barang-barang yang tersebut di atas secara berlebihan, adalah tidak dihalalkan, misalnya memakai keroncong emas yang berat keseluruhannya mencapai 20 mitsqal; Karena itu, dalam hal semacam ini dikenakan zakatnya.

(فِي قَوْتِ) اخْتِيَارِيٍّ مَرَّةً
حَبُوبٍ (كَبِيرَةٍ) وَشَجِيرَةٍ
(وَأَرْزِ) وَذُرَّةٍ وَجَمْعِهِمْ
وَدُخْنٍ وَبَاقِلَاءَ وَدَقِيسَةٍ
(و) فِي (تَمْرٍ وَعِنَبٍ) مِنْ لَمَّا
(بَلَغَ) قَدْرَ كُلِّ مَنِمَّا لَخْمَتَةٍ
أَوْ سُقٍ، وَهِيَ بِالْكَيْلِ ثَلَاثُ

Wajib juga bagi orang di atas (muslim dan merdeka):

Pada pemilikan makanan pokok di waktu ikhtiyar (stabil), baik berupa biji-bijian, misalnya gandum, syair (Jawa: centhel), beras, jagung, kacang putih, jagung kecil, kacang dan biji daqsah; maupun berupa buah-buahan, misalnya kurma dan anggur; yang kesemuanya sudah mencapai jumlah 5 wasaq (720 kg), yaitu tertakar 300 sha'; satu sha' = 4 mud; satu mud = 1 1/3 liter.

مِائَةِ صَاعٍ. وَالصَّاعُ أَرْبَعَةُ
 أَمْدَادٍ، وَالْمُدُّ رِطْلٌ وَثَلَاثُ
 (مُنَقَّى) مِنْ تَبَنِ وَقَشْرِ لَا
 يُؤْكَلُ مَعَهُ غَالِبًا. وَاعْلَمْ
 أَنَّ الْأَرْضَ مِمَّا يَدْخُرُ فِي قَشْرِهِ
 وَلَوْ يُؤْكَلُ مَعَهُ فَتَجِبُ فِيهِ
 أَنْ بَلَغَ عَشْرَةَ أَوْ سِتِينَ
 (عُشْرًا) لِلزَّكَاةِ (أَنْ سُقِيَ
 بِلَا مُؤْنَةٍ) كَمَطَرٍ
 (وَالْأَيُّ) - أَيْ وَإِنْ سُقِيَ بِمُؤْنَةٍ.
 كَنْصَحٍ (فَنِصْفُهُ) أَيْ نِصْفُ
 الْعُشْرِ:
 وَسَبَبُ التَّفْرِيقِ، ثَقُلُ
 الْمُؤْنَةِ فِي هَذَا وَخِفَّتُهَا
 فِي الْأَوَّلِ
 سَوَاءٌ أَزْرَعَ ذَلِكَ قَصْدًا
 أَمْ نَبَتَ اتِّفَاقًا كَمَا فِي الْجَمْعِ

Dalam keadaan yang bersih dari jerami dan kulit yang tidak biasa dimakan. Ketahuilah! Bahwa padi yang disimpan beserta kulitnya yang tidak ikut dimakan, adalah wajib dikeluarkan zakatnya jika telah mencapai jumlah 10 wasaq.

Zakat yang harus dikeluarkan dari barang-barang tersebut di atas adalah 1/10, jika pengairannya tanpa biaya, misalnya dengan air hujan.

Jika pengairannya memakai biaya, misalnya gerbong air (tengki umpamanya), maka wajib dizakati separo dari 1/10 (1/20 atau 5%).

Besar zakat yang dikeluarkan harus dibedakan, disebabkan beratnya biaya di sini dan ringannya biaya pada yang pertama.

Demikian ini, baik tumbuh dengan cara ditanam atau kebetulan, seperti keterangan dalam *Al-Majmu'* yang mengemukakan, bahwa hukum se-

حَاكِيًا فِيهِ الْإِتِفَاقُ .
 وَبِهِ يُعْلَمُ ضَعْفُ الْقَوْلِ الشَّيْخِ
 زَكَرِيَّا فِي تَحْرِيزِهِ تَبَعًا لِأَمْرِ
 يُشْتَرَطُ لَوْ جُوبِهَا أَنْ يَزْرَعَهُ
 مَالِكُهُ أَوْ نَائِبُهُ فَلَا زَكَاةَ
 فِيمَا أَنْزَعَ بِنَفْسِهِ أَوْ زَرَعَهُ
 غَيْرُهُ بِخَيْرِ أَذْنٍ
 وَلَا يُضْمُّ جَنْسُ الْمَالِ الْخَبَرِ
 لِتَكْمِيلِ النَّصَابِ خِلَافَ الْأَوَاقِ
 الْجَوْنِ، فَتُضْمُّ وَزَرَعَهُ الْعَامِمُ
 يُضْمَانِ إِنْ وَقَعَ حَصَادُهُمَا فِي سِلَاحٍ
 (فَرْعٌ)

لَا تَجِبُ الزَّكَاةُ فِي مَالِ الْبَيْتِ
 الْمَالِ، وَلَا فِي رِبْعٍ مَوْقُوفٍ .
 مِنْ نَخْلٍ أَوْ أَرْضٍ عَلَى جِهَةِ
 عَامَّةٍ، كَالْفُقَرَاءِ، وَالْفُقَهَاءِ،

perti itu adalah merupakan kesepakatan ulama. Berdasarkan keterangan yang ada dalam *Al-Majmu'*, dapatlah diketahui kelemahan pendapat Imam Syekh Zakariyya dalam *At-Tahrir* yang mengikuti kitab asalnya: Disyaratkan untuk zakat biji-bijian/buah-buahan, harus ditanam oleh pemilik atau wakilnya, berarti jika tumbuh dengan sendirinya, adalah tidak wajib dizakati, atau ditanam oleh orang lain yang tidak mendapat izin dari pemiliknya.

Satu jenis tidaklah bisa dikumpulkan bersama jenis lainnya, guna menyempurnakan nisabnya; lain halnya dengan macam kualitas, maka wajib dikumpulkan guna menyempurnakan nisab (misalnya padi IR.9 dengan IR.20 dan seterusnya -pen). Hasil dua penuaian (panen) harus dikumpulkan dalam penghitungan nisab, jika keduanya terjadi dalam satu tahun.

Cabang:

Harta Baitulmal adalah tidak dikenakan zakat, begitu juga dengan hasil dari barang wakaf -misalnya pohon kurma atau bumi- yang diwakafkan untuk kepentingan umum, misalnya orang-orang fakir, para fukaha dan mesjid, sebab pemiliknya tidak tertentu.

عَامَّةً، كَالْفُقَرَاءِ، وَالْفُقَهَاءِ،
وَالْمَسَاجِدِ لِعَدَمِ تَعْيُنِ الْمَالِكِ
وَيَجِبُ فِي مَوْقُوفٍ عَلَى مُعَيَّنٍ
وَاحِدٍ أَوْ جَمَاعَةٍ مُعَيَّنَةٍ -
كَأَوْلَادِ زَيْدٍ - ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي مَوْقُوفٍ
عَلَى إِمَامِ الْمَسْجِدِ أَوِ الْمُدَرِّسِ
بِأَنَّهُ يَلْزِمُهُ زَكَاتُهُ، كَالْمُعَيَّنِ
قَالَ شَيْخُنَا وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ
لِأَنَّ الْقَصْدَ بِذَلِكَ الْجَمْعَ
دُونَ شَخْصٍ مُعَيَّنٍ .
(تَنْبِيْهُ)

قَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِينِي فِي
حَاشِيَةِ الرُّوضَةِ تَبَعًا
لِلْمَجْمُوعِ، إِنَّ غُلَّةَ الْأَرْضِ
الْمَلُوكَةِ أَوِ الْمَوْقُوفَةِ عَلَى مُعَيَّنٍ

Wajib dikenakan zakat bagi hasil wakaf, apabila Mauquf 'Alaih adalah seseorang atau golongan tertentu, misalnya anak-anak Zaid; Demikianlah, sebagaimana yang tertera dalam *Al-Majmu'*.

Sebagian fukaha berfatwa, bahwa barang wakaf untuk imam mesjid atau guru harus dizakati, seperti halnya wakaf untuk orang tertentu. Guru kita (Ibnu Hajar) berkata: Pendapat Al-Aujah adalah kebalikan dari itu, sebab tujuan dari wakaf tersebut adalah "*jihah*" (kepentingan bersama), bukan orang tertentu.

Peringatan:

Di dalam *Hasyiyah Ar-Raudhah*, Imam Al-Jalal Al-Bulqini yang mengikuti *Al-Majmu'* berkata: Penghasilan bumi yang dimiliki atau diwakafkan kepada orang tertentu, jika bibitnya dari pemilik atau penerima wakaf, baginya wajib

إِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالِهِ
مَالِكِهَا أَوْ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ،
فَتَجِبُ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ فِيهَا
أَخْرَجَتْهُ الْأَرْضُ

mengeluarkan zakat hasil bumi tersebut.

وَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالِ الْعَامِلِ
وَجَوَزْنَا الْمُخَابَرَةَ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ
عَلَى الْعَامِلِ، وَلَا شَيْءَ لَهُ
صَاحِبِ الْأَرْضِ لِأَنَّ الْعَامِلَ
لَهُ أَجْرُهُ أَرْضِهِ .

Jika bijinya dari pihak penggarap tanah, di mana kita menghukumi kebolehan akad "Mukhabarah", maka yang wajib mengeluarkan zakat adalah penggarapnya, sedang pihak pemilik tidak terkena sama sekali, sebab hasil yang ia terima itu merupakan ongkos dari penyewaan tanah.

وَحَيْثُ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالِ صَاحِبِ
الْأَرْضِ وَأُعْطِيَ مِنْهُ شَيْءٌ
لِلْعَامِلِ، لَأَشْيَ عَلَى الْعَامِلِ
لِأَنَّهُ أَجْرُهُ عَمَلُهُ . اهـ
وَتَجِبُ الزَّكَاةُ لِنَبَاتِ الْأَرْضِ
الْمُسْتَأْجَرَةِ مَعَ أَجْرَتِهَا عَلَى
الزَّارِعِ

Jika bibitnya dari penggarap tanah (akad Muzara'ah), lalu sebagian hasilnya ia diberikan kepada penggarap, maka penggarap tidak wajib menzakati, sebab yang diterima merupakan upah pekerjaannya. -Habis.

Yang wajib membayar zakat serta upahnya dari hasil bumi yang disewakan, adalah pihak penanam.

وَمُؤْنَةُ الْحَصَادِ وَالذَّبَائِسِ
عَلَى الْمَالِكِ .

(و) تَجِبُ عَلَى مَنْ مَرَّ الزَّكَاةُ

(فِي كُلِّ خَمْسِ إِبِلٍ شَاةٌ) جَذَعَةٌ
وَصَنَانٌ لَهَا سَنَةٌ، أَوْ ثَنِيَّةٌ،

مَغْزِلٌ لَهَا سَنَتَانِ، وَيُجْزَى
الذَّكَرُ وَإِنْ كَانَتْ إِبِلُهُ
إِنَاثًا. لَا الْمَرْيُضُ إِنْ كَانَتْ إِبِلُهُ

صِحَا حَا.

(إِلَى خَمْسٍ وَعِشْرِينَ) مِنْهَا

فِي عَشْرَ شَاتَانِ، وَخَمْسَةَ

عَشْرَ ثَلَاثُ وَعِشْرِينَ إِلَى

الْخَمْسِ وَالْعِشْرِينَ أَرْبَعٌ .

فَإِذَا كَمَلَتْ الْخَمْسُ وَالْعِشْرُونَ

(فَبِنْتُ مَخَاضٍ) لَهَا سَنَةٌ هِيَ

وَاجِبُهَا إِلَى سِتٍّ وَثَلَاثِينَ .

Biaya pengetam dan penumbuk adalah tanggungan pemilik tanaman (tidak boleh diambilkan dari harta-pen).

Wajib atas orang tersebut (muslim-merdeka):

Untuk 5 ekor unta, mengeluarkan zakat seekor domba berumur 1 tahun atau kambing jawa berumur 2 tahun; dan boleh saja mengeluarkan kambing jantan, sekalipun untanya betina. Tapi jika unta yang dimiliki sehat-sehat, ia mengeluarkan zakat berupa kambing sakit.

Kewajiban tersebut berlaku sampai jumlah unta 25 ekor; Maka, untuk 10 ekor unta, zakatnya 2 ekor kambing; 15 ekor unta, zakatnya 3 ekor kambing; dan untuk 20-25 unta, zakatnya 4 ekor kambing.

Jika unta genap berjumlah 25 ekor, maka wajib mengeluarkan zakat seekor unta betina berumur 1 tahun (bintu makhadh). Kewajiban ini berlaku sampai seseorang memiliki unta sejumlah 36 ekor.

سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّ أُمَّهَا آتَتْ
لَهَا أَنْ تَصِيرَ مِنَ الْخَاصِ
أَيُّ الْخَوَامِلِ -

Unta tersebut dinamakan bintu makhadh, karena induknya saat itu telah hamil.

(وَفِي سِتِّ وَثَلَاثِينَ) إِلَى سِتِّ
وَأَرْبَعِينَ (بِنْتُ لَبُونٍ) لَهَا
سَكَنَانِ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّ
أُمَّهَا أَنْ لَهَا أَنْ تَصِيرَ مِنَ الْخَاصِ
وَتَصِيرَ دَاتٍ لَهَا -

Bagi unta yang berjumlah 36-46 ekor, zakatnya seekor unta betina, bintu labun, berumur dua tahun. Dinamakan demikian, sebab induknya telah sampai waktu melahirkan yang kedua dan mempunyai air susu.

(وَفِي سِتِّ وَأَرْبَعِينَ) إِلَى
إِحْدَى وَسِتِّينَ (حِقَّةٌ) لَهَا
ثَلَاثُ سِنِينَ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ
لِأَنَّهَا اسْتَحَقَّتْ أَنْ تُرَكَبَ
وَيُحْمَلَ عَلَيْهَا أَوْ أَنْ يَطْرُقَهَا
الْفَحْلُ -

Bagi unta berjumlah 46-61 ekor, zakatnya seekor unta betina, hiqqah, berumur 3 tahun. Dinamakan demikian, sebab unta itu sudah pantas untuk dikendarai, dibebani muatan atau dikawini pejantan.

(وَفِي إِحْدَى وَسِتِّينَ)
جَذْعَةٌ) لَهَا أَرْبَعُ سِنِينَ
سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا يَجْذَعُ

Bagi unta berjumlah 61 ekor, zakatnya seekor unta betina Jadz'ah, berumur 4 tahun. Dinamakan demikian, sebab gigi depannya sudah mulai tanggal.

مَقْدَمُ اسْنَانِهَا أَى يَسْقُطُ
(وَ) فِي (سِتِّ وَ سَبْعِينَ
بِنْتًا لَبُونِ
(وَ) فِي (إِخْدَى وَ تِسْعِينَ
حَقَّتَانِ
(وَ) فِي (مِائَةٍ وَ إِخْدَى
وَ عِشْرِينَ ثَلَاثُ بَنَاتٍ لَبُونِ
ثُمَّ) الْوَاجِبُ (فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ
بِنْتُ لَبُونِ، وَ) فِي كُلِّ (خَمْسِينَ
حَقَّةٌ .

Bagi unta berjumlah 76 ekor, zakatnya 2 ekor bintu labun.

Bagi unta berjumlah 91 ekor, zakatnya 2 ekor unta hiqqah.

Bagi unta berjumlah 121 ekor, zakatnya 3 ekor unta bintu labun.

Kemudian (setelah ada pertambahan 9 ekor, lalu 10 ekor dari jumlah 121, maka hitungan zakatnya mengalami perubahan sebagai berikut:) untuk 40 ekor unta, zakatnya satu unta bintu labun, dan bagi 50 ekor unta, zakatnya satu unta hiqqah (jumlah unta sebanyak 130 ekor = 40 + 40 + 50, berarti zakatnya 2 ekor bintu labun dan 1 ekor hiqqah; Sedang bagi unta berjumlah 140 ekor = 50 + 50 + 40, berarti zakatnya: 2 ekor hiqqah dan 1 ekor bintu labun-pen).

Adapun 30-40 ekor lembu, wajib mengeluarkan zakat seekor anak lembu berumur 1 tahun (tabi'). Dinamakan demikian, sebab ia masih mengikuti induknya.

(وَ) يَجِبُ (فِي ثَلَاثِينَ بَقَرَةً)
إِلَى أَرْبَعِينَ (تَبِيْعٌ) لَهُ سَنَةٌ
سُمِّيَ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ يُتَّبَعُ أُمُّهُ .

(و) فِي (أَرْبَعِينَ) إِلَى سِتِّينَ
(مُسِنَّةً) لَهَا سَنَتَانِ
سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِتَكْمُلَ أَسْنَانُهَا
(و) فِي (سِتِّينَ) تَبِيعَانِ
ثُمَّ فِي كُلِّ ثَلَاثَيْنِ تَبِيعٌ وَ
فِي كُلِّ (أَرْبَعِينَ) مُسِنَّةٌ

Bagi 40-60 ekor, zakatnya seekor lembu betina berumur 2 tahun (musinnah). Dinamakan demikian, sebab giginya sudah sempurna tumbuhnya.

Bagi 60 ekor lembu, zakatnya 2 ekor tabi'.

Kemudian (setelah bilangan di atas mengalami perubahan sebagai berikut:) Bagi 30 ekor lembu, zakatnya seekor tabi'; dan bagi setiap 40 ekor lembu, zakatnya seekor lembu musinnah (jumlah 70 ekor lembu = 30+40, berarti zakatnya adalah 1 ekor lembu tabi' dan 1 ekor lembu musinnah; 80 ekor = 40+40, berarti zakatnya adalah 2 ekor musinnah; jumlah 90 ekor lembu = 30+30+30, berarti zakatnya adalah 3 ekor tabi' dan seterusnya -pen).

(و) يَجِبُ (فِي أَرْبَعِينَ) إِلَى
إِلَى مِائَةٍ وَاحِدَى وَعِشْرِينَ
(شَاةً وَ) فِي (مِائَةٍ وَاحِدَى
وَعِشْرِينَ) إِلَى مِائَتَيْنِ
وَوَاحِدَةٍ (شَاتَانِ وَ) فِي
(مِائَتَيْنِ وَوَاحِدَةٍ) إِلَى
ثَلَاثِمِائَةٍ (ثَلَاثٌ) مِنْ

Bagi 40-121 ekor kambing, zakatnya 1 ekor kambing; Bagi 121-200 ekor, zakatnya 2 ekor kambing; Bagi 201-300 ekor, zakatnya 3 ekor kambing; Bagi 400 ekor, zakatnya 4 ekor kambing.

Kemudian, bagi setiap 100 ekor, zakatnya 1 ekor kambing (domba) berumur 1 tahun atau kambing jawa berumur 2 tahun.

Selisih di antara dua nisab, disebut Waqash (kemurahan).

الشَّيَاةِ. (و) فِي (أَرْبَعِمِائَةٍ
أَرْبَعٍ) مِنْهَا (ثُمَّ) فِي كُلِّ مِائَةٍ
شَاةٌ) جَذَعَةٌ ضَائِلَةٌ لَهَا
سَنَةٌ أَوْ ثِنْتَانِ مَعَزٍ لَهَا
سَنَتَانِ وَمَا بَيْنَ النَّصَابَيْنِ
يُسَمَّى وَقْصًا

وَلَا يُؤْخَذُ خِيَارٌ كَحَامِلٍ
وَمُسَمَّنَةٍ لِلْأَكْلِ - وَرُفٍّ -
وَهِيَ حَدِيثَةُ الْعَرْدِ بِالنِّتَاجِ
بِأَنْ يَمُضِيَ لَهَا مِنْ وَلَادَتِهَا
نِصْفُ شَهْرٍ - إِلَّا بِرِضَا
مَالِكٍ.

(وَتَجِبُ الْفِطْرَةُ) أَيْ زَكَاةُ
الْفِطْرِ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ. لِأَنَّ
وُجُوبَهَا بِهِ. وَفُرِضَتْ كَرَمَضَانَ
فِي ثَانِي سَنَةِ الْهِجْرَةِ وَقَوْلُ

Tidak boleh diambil sebagai zakat, binatang yang bagus, misalnya yang sedang hamil, gemuk untuk dimakan atau baru saja beranak selang setengah bulan dari masa kelahiran, kecuali atas kerelaan pemiliknya.

Wajib Zakat Fitrah

Disebut zakat fitrah, sebab diwajibkan telah berbuka puasa; Zakat tersebut difardukan sebagaimana difardukan puasa Ramadhan, yaitu pada tahun ke-2 Hijriah; Perkataan Imam Ibnul Luban, bahwa zakat fitrah hukumnya tidak wajib, adalah suatu kesalahan, sebagaimana yang

ابْنِ اللَّبَانِ بَعْدَ وَجُوبِهَا
غَلَطٌ كَمَا فِي الرَّوضَةِ .

قَالَ وَكَيْفَ : وَزَكَاةُ الْفِطْرِ
لِشَهْرِ رَمَضَانَ كَسَجْدَةِ
السَّهْوِ لِلصَّلَاةِ تَجِبُ نَقْصُ
الصَّوْمِ كَمَا تَجِبُ السَّجُودُ
نَقْصُ الصَّلَاةِ ، وَنَقْصُ
مَا مَتَّعَ اللَّهُ بِهَا مِنْ
مِنَ اللَّذَّةِ وَالرَّفَةِ .

(عَلَى خَيْرٍ) فَلَا تَلْزَمُ عَلَى
رَقِيقٍ عَنْ نَفْسِهِ بَلْ تَلْزَمُ
سَيِّدَهُ عَنْهُ وَلَا عَنْ زَوْجَتِهِ
بَلْ إِنْ كَانَتْ أَمَةً فَعَلَى
سَيِّدِهَا ، وَالْأَفْعَالُ عَلَيْهَا
كَمَا يَأْتِي .

وَلَا عَلَى مُكَاتِبٍ ، لِضَعْفِ
مِلْكِهِ وَمَنْ شَمَّ سَلَّمَ تَلْزَمُهُ

termaktub dalam *Al-Raudhah*.

Imam Waqi' berkata: Zakat fitrah terhadap puasa bulan Ramadhan, adalah bagaikan sujud Sahwi terhadap salat, artinya ia bisa menambal kekurangan puasa sebagaimana kekurangan salat; Perkataan ini dikuatkan oleh hadis sahih yang menyatakan, bahwa zakat fitrah itu dapat membersihkan orang yang berpuasa dari *lelahan* (perbuatan sia-sia) dan perkataan keji.

(Wajib) atas orang yang merdeka; Karena itu, zakat fitrah tidak wajib bagi dirinya budak sendiri, tetapi menjadi kewajiban tuannya. Begitu juga (tidak wajib) atas seorang istri. Bahkan jika ia seorang wanita amat, maka yang kewajiban mengeluarkan zakat atasnya adalah tuannya; jika ia bukan seorang istri yang bertatus amat, maka kewajiban zakat adalah atas dirinya sendiri (bukan kewajiban suaminya yang berupa budak), seperti keterangan berikut ini.

Zakat Fitri juga tidak wajib atas seorang budak Mukatab, sebab kepemilikannya dianggap lemah. Karena itu, ia tidak wajib menge-

زَكَاةُ مَالِهِ، وَلَا نَفَقَةٌ
أَقْرَبِهِ وَلَا سِتْقَالٍ لَهُ، لَمْ
تَلْزَمْ سَيِّدَهُ عَنْهُ

(بِغُرُوبِ) شَمْسِ (لَيْلَةِ
فِطْرِ) مِنْ رَمَضَانَ : أَيْ
بِإِذْرَاكَ آخِرِ جُزْءٍ مِنْهُ
وَأَوَّلِ جُزْءٍ مِنْ شَوَّالٍ
فَلَا تَجِبُ بِمَا حَدَّثَ بَعْدَ
الْغُرُوبِ مِنْ وَلَدٍ وَنِكَاحٍ
وَمِلْكٍ قَتْنٍ، وَغَنَى وَإِسْلَامٍ
وَلَا تَسْقُطُ بِمَا يَحْدُثُ بَعْدَهُ
مِنْ مَوْتٍ وَعَتَقٍ، وَطَلَاقٍ
وَمُزِيلِ مِلْكٍ

وَوَقْتُ آدَائِهَا مِنْ وَقْتِ
الْوُجُوبِ إِلَى غُرُوبِ شَمْسِ
يَوْمِ الْفِطْرِ فَيَلْزَمُ الْحُرَّ
الْمَذْكُورَ أَنْ يُؤَدِّيَهَا قَبْلَ

luarkan zakat fitrah, juga dalam masalah nafkah terhadap kerabat-kerabatnya. Juga karena kebebasan dirinya, maka zakat fitrah tidak dibebankan atas sayidnya.

Kewajiban zakat fitrah tersebut mulai terbenam matahari akhir Ramadhan, yaitu dengan mendapatkan akhir bulan Ramadhan dan awal Syawal.

Karena itu, kewajiban zakat fitrah tidak dikenakan terhadap orang yang baru setelah terbenam matahari, baik berupa anak, nikah, memiliki budak, kaya ataupun Islam; Tidak bisa gugur juga kewajiban zakat dari perkara yang terjadi setelah matahari terbenam, baik itu berupa kematian, kemerdekaan budak, perceraian maupun sesuatu yang menghilangkan hak milik.

Waktu pembayarannya adalah mulai waktu wajib (terbenam matahari) hingga terbenam matahari pada Idul Fitri. Karena itu, bagi orang merdeka yang tersebutkan di atas, wajib membayar zakatnya sebelum terbenam matahari Idul Fitri.

غُرُوبِ شَمْسِهِ .

(عَمَّنْ) أَى عَنْ كُلِّ مُسْلِمٍ
(تَلَزَمُهُ نَفَقَتُهُ) بِزَوْجِيَّةِ
أَوْ مِلْكٍ أَوْ قَرَابَةٍ حِينَ الْغُرُوبِ
(وَلَوْ رَجَعِيَّةً) أَوْ حَكَامِلًا
بَائِثًا - وَلَوْ أَمَةً فَيَكْزِمُ فِطْرَتَهَا
كَنَفَقَتِهَا

وَلَا تَجِبُ عَنْ زَوْجَةٍ نَاشِزَةٍ
لِسُقُوطِ نَفَقَتِهَا عَنْهُ بَلْ تَجِبُ
عَلَيْهَا إِنْ كَانَتْ غَنِيَّةً .

وَلَا عَنْ حُرَّةٍ غَنِيَّةٍ غَيْرِ
نَاشِزَةٍ تَحْتَ مُعْسِرٍ فَلَا تَأْزِمُ
عَلَيْهِ لِإِنْتِفَاءِ يَسَارِهِ وَإِلَّا
عَلَيْهَا الْكَمَالُ تَسْلِيْمُهَا نَفْسَهَا

وَلَا عَنْ وَلَدٍ صَغِيرٍ غَنِيٍّ
فَتَجِبُ مِنْ مَالِهِ فَإِنْ أَخْرَجَ
الْأَبُ عَنْهُ مِنْ مَالِهِ جَازَ

Atas nama setiap muslim yang wajib ditanggung nafkahnya waktu terbenam matahari, lantaran sebagai istri, pemilikan atau kerabat, sekalipun istri tersebut sudah ditalak Raj'i atau tertalak Ba'in dalam keadaan hamil, sekalipun merupakan istri Amat; Karena itu, zakat fitrah mereka berdua (tertalak Raj'i dan Ba'in dalam keadaan hamil), sebagaimana memberi nafkah kepadanya.

Bagi suami tidak berkewajiban mengeluarkan zakat fitrah atas istri yang nusyuz (purik), sebab kewajiban nafkahnya sudah gugur atas seorang suami. Tetapi zakat fitrah wajib atas dirinya sendiri, jika ia seorang istri yang kaya.

Zakat fitrah istri merdeka yang kaya dan tidak nusyuz, adalah tidak wajib bagi suami merdeka yang melarat. Kewajiban tidak dibebankan kepadanya, sebab ia tidak mampu; begitu juga tidak menjadi beban istri itu sendiri, sebab ia secara sempurna telah menyerahkan dirinya pada sang suami.

Zakat fitrah anak kecil yang kaya tidak menjadi beban ayahnya, tapi zakat tersebut diambilkan dari harta anak itu. Jika seorang ayah mengeluarkan zakat fitrah anak itu dari

وَرَجَعَ إِنْ نَوَى الرَّجُوعَ .

hartanya sendiri, maka hukumnya boleh dan ia nanti boleh meminta ganti dari harta anaknya, jika waktu pembayaran ia berniat minta ganti rugi.

وَفِطْرَةُ وَلَدِ الزَّانَا عَلَى أُمِّهِ
وَلَا عَن وَلَدٍ كَبِيرٍ قَادِرٍ عَلَى
كَسْبٍ .

Zakat fitrah anak hasil perzinaan, adalah menjadi beban ibunya.

Zakat fitrah anak yang sudah besar dan sudah bekerja, tidak menjadi tanggungan ayahnya.

وَلَا تَجِبُ الْفِطْرَةُ عَنْ قَنٍ كَافِرٍ
وَلَا عَنْ مُرْتَدٍّ إِلَّا أَنْ عَادَ
لِلْإِسْلَامِ .

Zakat fitrah tidak dikenakan atas budak yang kafir, dan atas orang murtad, kecuali bila telah kembali ke Islam.

وَتَلْزَمُ عَلَى الزَّوْجِ فِطْرَةُ خَادِمَتِهِ
الزَّوْجَةِ إِنْ كَانَتْ أُمَّتُهُ أَوْ أَمَّتِهَا
وَآخَذَهَا بِإِيَّاهَا - لَا مُؤَجَّرَةً
وَمَنْ صَحِبَتْهَا وَلَوْ بِإِذْنِهِ
عَلَى الْمُعْتَمِدِ .

Bagi suami wajib mengeluarkan zakat fitrah atas pembantu istri, jika pembantu itu adalah amatnya sendiri atau amat sang istri yang ia perintahkan untuk melayaninya. Menurut pendapat yang Muktamad: Zakat fitrah pelayan yang digaji atau wanita yang menemani istri, adalah tidak menjadi beban suaminya, sekalipun wanita yang menemani istri itu sudah seizin suami.

وَعَلَى السَّيِّدِ فِطْرَةُ أَمَّتِهِ
الْمَرْوُوحَةِ لِمُعْسِرٍ وَعَلَى الْحُرَّةِ
الْغَنِيِّيَّةِ الْمَرْوُوحَةِ لِعَبْدٍ لَا
عَلَيْهِ فَلَوْ غَنِيًّا .

Zakat fitrah amat yang dikawinkan dengan suami yang melarat, adalah beban sayidnya. Zakat fitrah wanita merdeka dan kaya yang bersuami seorang budak, adalah beban ia sendiri, bukan suaminya, sekalipun sang suami seorang yang kaya.

قَالَ فِي الْبَحْرِ وَلَوْ غَابَ
الزَّوْجُ فَلِلزَّوْجَةِ اقْتِرَاضُ
نَفَقَتِهَا لِلضَّرُورَةِ لَا فِطْرَتِهَا
لِأَنَّهَا لِلطَّلَالِ. فَكَذَا بَعْضُهُ
الْمُحْتَاجُ .

وَتَجِبُ الْفِطْرَةُ عَلَى مَنْ مَرَّ
عَمَّنْ ذَكَرَ (إِنْ فَضُلَ عَنْ
قُوَّةِ مُمَوَّنٍ) لَهُ تَلَزُّمُهُ مُؤْنَتَهُ
مِنْ نَفْسِهِ وَغَيْرِهِ (يَوْمَ عَيْدِ
وَلَيْلَتِهِ) وَعَنْ مَلْبَسِ
وَمَسْكَنِ وَخَادِمٍ يَحْتَاجُ إِلَيْهَا
هُوَ أَوْ مُمَوَّنُهُ (وَعَنْ دَيْنٍ) عَلَى
الْمُعْتَمِدِ - خِلَافًا لِلْمَجْمُوعِ .
(مَا يُخْرِجُهُ) فِيهَا أَى الْفِطْرَةِ
(وَهِيَ) أَى زَكَاةِ الْفِطْرِ (مَاعٍ)
وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ. وَالْمَدُّ
رِطْلٌ وَثُلُثٌ وَقَدَرُهُ جَمَاعَةٌ

Imam Ar-Rauyani dalam kitab *Al-Bahr* berkata: Apabila seorang suami sedang bepergian, maka bagi sang istri boleh berutang untuk biaya nafkahnya sebab darurat, akan tetapi berutang untuk zakat fitrahnya tidak boleh, sebab suanilah yang dibebani mengeluarkan zakat. Begitu juga boleh berutang bagi orangtua atau anak yang ditinggal pergi oleh penanggung nafkahnya.

Kewajiban membayar zakat fitrah atas orang-orang yang disebutkan di atas, jika harta zakat itu merupakan kelebihan dari: (1) Makanan pokok untuk diri sendiri dan orang yang wajib ditanggung nafkahnya selama sehari-semalam; (2) Pakaian, tempat tinggal dan pembantu; yang diperlukan oleh diri sendiri atau orang yang dinafkahi; (3) Membayar utangnya, menurut pendapat yang Muktamad, yang diperselisihkan dalam *Al-Majmu'*.

Ukuran zakat fitrah untuk satu orang adalah 1 sha' (2,4 kg) makanan pokok yang umum pada daerah orang yang menunaikan zakat. 1 sha' = 4 mud (1 mud = 6 ons, berarti 1 sha' = 6 ons x 4 = 24 ons -pen).

بِحِفْنَةٍ بِكَفَّيْنِ مُعْتَدِلَيْنِ
عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ (مِنْ غَالِبِ
قُوَّتِ بَلَدِهِ) أَيْ بِلَدِّ الْمُؤَدَّى
عَنْهُ .

فَلَا تَجْزِي مَنْ غَيْرِ غَالِبِ
قُوَّتِهِ أَوْ قُوَّتِ مُؤَدِّ أَوْ بَلَدِهِ
لِتَشَوُّفِ النَّفُوسِ لِذَلِكَ
وَمِنْ ثَمَّ . وَجَبَ صَرْفُهَا
لِفُقَرَاءِ بَلَدِ مُؤَدَّى عَنْهُ
فَإِنْ لَمْ يُعْرِفْ كَأَبْقِ فَقِيهِ
آرَاءُ مِنْهَا إِخْرَاجُهَا حَالًا
وَمِنْهَا أَنَّهَا لَا تَجِبُ إِلَّا إِذَا
عَادَ وَفِي قَوْلٍ لِأَشْيء .

(فَرَعٌ)

لَا تَجْزِي قِيمَةٌ وَلَا مُعِيبٌ
وَمُسَوِّسٌ وَمَبْلُولٌ أَيْ إِلَّا
إِنْ جَفَّ وَعَادَ لِصَلَابَةِ
الْإِدِّ خَارِ وَالْإِقْتِيَابِ وَلَا

Menurut segolongan ulama, perkiraannya adalah sepenuh dua tapak tangan yang sedang.

Karena itu, zakat fitrah belum cukup dari selain makanan pokok orang yang dizakati, orang yang menunaikannya atau negara itu, sebab selera nafsu orang-orang yang menerima zakat itu pada makanan pokok yang umum di daerahnya.

Karena itu juga, zakat fitrah harus diberikan kepada orang-orang fakir di daerah orang yang dizakati; Kalau daerahnya tidak diketahui, misalnya ia sedang minggat, maka dalam hal ini ada beberapa pendapat: (1) Zakat fitrah tetap harus dikeluarkan seketika (pada malam dan hari Idul Fitri); (2) Tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah, kecuali ia sudah datang; dan (3) Tidak wajib mengeluarkan zakatnya.

Cabang:

Zakat fitrah tidak dianggap cukup, jika yang dikeluarkan adalah harga dari sha' itu, barang yang cacat, dimakan bubuk, atau yang basah-kecuali jika telah kembali kering dan menjadi kuat untuk disimpan dan patut dimakan-. Sedangkan kebiasaan memakan makanan yang

عِتْبَارٍ لِّاِقْتِيَاتِهِمُ الْمَبْلُوكِ
 إِلَّا إِنْ فَقِدُوا غَيْرَهُ فَيَجُوزُ
 (وَحَرَّمَ تَأْخِيرُهَا عَنْ يَوْمِهِ)
 أَيْ الْعِيدِ بِإِلَّا عُذْرٍ كَغَيْبَةِ
 مَالٍ أَوْ مُسْتَحِقِّ وَيَجِبُ الْقَضَاءُ
 فَوْرَ الْعِضْيَانِهِ

وَيَجُوزُ تَجْزِيلُهَا مِنْ أَوَّلِ رَجَبٍ
 رَمَضَانَ وَيُسَنُّ أَنْ لَا تُؤْمَرَ
 عَنْ صَلَاةِ الْعِيدِ بَلْ يُكْرَهُ
 ذَلِكَ : نَعَمْ يُسَنُّ تَأْخِيرُهَا
 لِإِنْتِظَارِ تَحْوِيقِ قَرِيبٍ أَوْ جَارٍ
 مَا لَمْ تَغْرُبِ الشَّمْسُ .
 فَصَلِّ فِي آدَاءِ الزَّكَاةِ
 (يَجِبُ آدَائُهَا) أَيْ الزَّكَاةِ
 وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ
 مُسْتَخَرَّقٌ حَالٌ لِلَّهِ أَوْ
 لِأَدَمِيٍّ فَلَا يَمْتَنِعُ الدَّيْنُ وَجُوبَ

basah adalah tidak bisa menjadi ukuran, kecuali jika memang yang ada hanya yang basah, maka boleh digunakan untuk zakat fitrah.

Haram menunda pengeluaran zakat fitrah sampai melewati hari Idul Fitri, bila tiada uzur, misalnya harta atau mustahik tidak ada. Jika ia menunda pengeluarannya tanpa ada uzur, maka ia wajib mengqadha seketika itu, sebab ia dianggap durhaka.

Boleh men-*ta'jil* pembayaran zakat fitrah sejak awal Ramadhan. Sunah tidak menundanya sampai selesai salat Idul Fitri, bahkan penundaan tersebut hukumnya makruh. Memang, tapi jika penundaannya untuk menunggu kedatangan semacam kerabat atau tetangga adalah sunah, selama tidak melewati terbenamnya matahari (di hari Raya Fitri).

PASAL TENTANG PEMBAYARAN ZAKAT

Wajib membayarkan zakat dengan seketika, sekalipun mempunyai tanggungan utang kontan yang harus dibayar, yang sampai menghabiskan nisab, baik untuk Allah (misalnya kafarat nazar -pen) atau manusia. Karena itu, adanya utang tidak bisa menghalangi kewajiban zakat, menurut pendapat Al-Azhhar. Sekali-

الزَّكَاةَ فِي الْأَظْهَرِ (فَنُورًا)
وَلَوْ فِي مَالٍ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ
لِحَاجَةِ الْمُسْتَحِقِّينَ إِلَيْهَا
(بِمَتَكَيْنٍ) مِنْ الْأَدَاءِ .

فَإِنْ أَخَّرَ أَثِمَ وَضَمِنَ أَنْ تَلِفَ
بَعْدَهُ نَعَمْ إِنْ أَخْصَرَ
لَا نَتِظَرُ قَرِيبٍ أَوْ جَارٍ أَوْ
أَحْوَجٍ أَوْ أَصْلَحَ لَمْ يَأْشَمُ .
لَكِنَّهُ يَضْمِنُهُ إِنْ تَلِفَ، كَمَنْ
أَتْلَفَهُ أَوْ قَصَرَ فِي دَفْعِ مُتْلِفٍ
عَنْهُ، كَانَ وَضَعَهُ فِي غَيْرِ
حِرْزِهِ بَعْدَ الْحَوْلِ وَقَبْلَ التَّمَكُّنِ
وَيَحْصُلُ التَّمَكُّنُ (بِمَحْضُورِ
مَالٍ) غَائِبٍ سَائِرٍ أَوْ قَارٍ
بِمَحَلٍّ عَسَرَ الْوُصُولُ إِلَيْهِ
فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ لَمْ يَلْزِمَهُ الْأَدَاءُ
مِنْ مَحَلٍّ آخَرَ وَإِنْ جَسَّوْزَنَا
نَقَلَ الزَّكَاةَ

pun harta yang dikeluarkan zakatnya adalah harta anak kecil, sebab kebutuhan penerima-penerima zakat (mustahik -pen) pada zakat seketika itu. Kewajiban tersebut setelah ada kemampuan untuk membayarnya.

Apabila seseorang menunda pembayaran zakat (setelah mampu/ada kesempatan), maka berdosa, dan ia wajib menanggung jika terjadi kerusakan, setelah kesempatan itu. Tapi, jika penundaannya untuk menanti semacam kerabat, tetangga, orang yang lebih memerlukan, atau orang yang lebih patut menerimanya, maka tidak berdosa, tapi ia tetap harus menanggung kalau ada kerusakannya; Tak ubahnya dengan orang yang merusakkan harta zakat atau lalai dalam memberikannya, misalnya ia meletakkan harta itu di tempat yang tidak selayaknya, setelah cukup Haul dan *sebelum tamakkun*.

Tamakkun (mampu untuk membayarkan zakat), adalah terjadi dengan "adanya harta yang bergerak", yang tadinya tidak ada atau telah beradanya "harta tak bergerak" di tempat yang sulit terjangkau; Kalau harta tersebut belum hadir, maka tidak wajib menunaikan zakat dari harta yang berada di tempat lain, sekalipun kita berpendapat, bahwa memindah harta zakat itu hukumnya *boleh*.

(و) حُضُورِ (مُسْتَحِقِّهَا)

أَيِ الزَّكَاةِ - أَوْ بَعْضَهُمْ فَهُوَ

مُمْكِنٌ بِالنِّسْبَةِ لِحِصَّتِهِ

حَتَّى لَوْ تَلَفَتْ ضَمِنَهَا. وَمَعَ

فَرَغٍ مِنْ مِهْمٍ دِينِيَّةٍ أَوْ

دُنْيَوِيَّةٍ كَاطِلٍ وَحَمَامٍ

(وَسَأُولُ دِينٍ) مِنْ تَحْتِهَا

عَرَضَ بَحَارٍ

(مَعَ قُدْرَةٍ) عَلَى اسْتِثْنَائِهِ

بِأَن كَانَ عَلَى مِلَّةٍ حَامِيَةٍ

جَادِلٍ أَوْ جَا حِدٍ عَلَيْهِ،

بَيِّنَةٍ، أَوْ يَعْلَمُهُ الْقَاضِي أَوْ

قَدَرَهُوَ عَلَى خَلَاصِهِ.

فَتَجِبُ إِخْرَاجُ الزَّكَاةِ فِي

أَحَالٍ وَإِنْ لَمْ يَقْبِضْهُ لِأَنَّهُ

قَادِرٌ عَلَى قَبْضِهِ.

Telah hadir pihak penerima zakat, atau sebagian dari mereka sudah ada; maka seseorang dalam hal seperti ini sudah dianggap tamakkun pada jumlah yang sebagian itu, sehingga jika ia merusakkan harta itu, maka ia wajib menanggungnya. Tamakkun/kesempatan menunaikan zakat di atas, setelah lepas dari keperluan akhirat (misalnya telah selesai melakukan salat) atau dunianya, misalnya makan dan pergi ke kamar kecil.

Tamakkun terjadi juga dengan telah datangnya masa pembayaran piutang, baik berupa emas-perak atau harta dagangan (dari pihak pengutang).

Di mana ia mampu untuk menagih piutang itu, misalnya: Pihak pengutang adalah orang kaya yang mau membayar serta tidak bepergian; pengutang tidak mengaku berutang tapi ada bayyinah; tidak ada bayyinah, tapi pihak Qadhi mengerti kalau ia memang berutang; atau dia mampu membereskan kasus tersebut; Maka dalam hal seperti ini dia wajib mengeluarkan zakat dengan seketika, sekalipun dia sendiri belum menerima piutang itu, sebab ia kuasa untuk menerimanya.

أَمَّا إِذَا تَعَذَّرَ اسْتِيفَاؤُهُ
بِإِغْسَارٍ أَوْ مَطْلٍ أَوْ غَائِبَةٍ
أَوْ جُودٍ وَلَا بَيِّنَةٍ فَمَغْصُوبٌ
فَلَا يُلْزَمُهُ الْإِخْرَاجُ إِلَّا إِنْ
قَبِضَهُ

وَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِي مَغْصُوبٍ
وَضَائِلٍ لَكِنْ لَا يَجِبُ دَفْعُهَا
إِلَّا بَعْدَ تَمَكُّنٍ بِعَوْدِهِ إِلَيْهِ
(وَلَوْ أَصْدَقَهَا نِصَابَ نَقْدٍ)
وَإِنْ كَانَ فِي الذِّمَّةِ - أَوْ
سَلِيمَةٍ مُعَيَّنَةٍ (زَكَاتُهُ)
وَجُوبًا إِذَا تَمَّ الْحَوْلُ مِنْ
الْإِصْدَاقِ وَإِنْ لَمْ يَقْبِضْهُ
وَلَا وَطَنَهَا

لَكِنْ يُشْتَرَطُ إِنْ كَانَ النِّقْدُ
فِي الذِّمَّةِ إِمَّا كَانَ قَبْضُهُ
بِكُونِهِ مُوسِرًا حَاضِرًا

Adapun jika dia tidak mampu untuk menagih piutang itu, lantaran pihak pengutang dalam keadaan melarat, mengulur-ulur waktu pembayaran, pengutang tidak ada, atau terjadi pengingkaran utang, sedang ia sendiri tidak punya bayyinah, maka harta yang seperti ini hukumnya sama dengan harta yang digasab. Artinya, ia tidak wajib mengeluarkan zakatnya, kecuali setelah menerimanya.

Harta yang digasab atau sedang tidak ada di tempatnya, hukumnya wajib dizakati, tapi penyerahan zakatnya setelah mampu, yaitu dengan kembalinya harta itu.

Apabila seorang suami memberikan Mahar kepada seorang istri sebanyak nisab emas/perak, sekalipun masih dalam tanggungannya atau senisab binatang ternak tertentu, maka wajib mengeluarkan zakatnya tatkala telah sempurna satu tahun (haul) terhitung sejak pemberiannya, sekalipun sang istri belum menerima dan belum pernah dijamak.

Tapi, jika emas/perak yang menjadi maskawin tersebut berada dalam tanggungan (dzimmah), maka disyaratkan harus kuasa untuk menerimanya, yaitu dengan keadaan sang suami yang kaya dan hadir (ada di tempat).

مِمَّنْ شِئْتَ «فَلَهُ تَزْوِجُهَا
مِنْ غَيْرِ الْكَفِّ» أَيْضًا .

وَقَوْلُهُ «لَوْ كَيْلٌ فِي شَيْءٍ وَافَقَ فِيهِ
فِيهِ مَا شِئْتَ أَوْ لَمْ يَأْتِ مَا تَقَعَاهُ
جَائِزٌ لَيْسَ إِذْنًا فِي التَّزْوِجِ»
(فَرَعٌ)

أَوْ قَالَ «بِمِ الْخَطْبِ» أَيْ
كَزَيْدٍ لَمْ يَسْخَرْ مِنْهُ وَهُوَ
وَكَيْلُ زَيْدٍ .

أَوْ بِشَيْءٍ مُّعَيَّنٍ مِنَ الْمَالِ
كَالدِّينَارِ لَمْ يَسْخَرْ بِالْذِّمَّةِ
عَلَى الْمُعْتَمَدِ . أَوْ فِي مَوَاقِفَ

مُعَيَّنٍ ، تَعَيَّنَ أَوْ فِي زَمَانٍ
مُعَيَّنٍ ، كَشَهْرِ كَذَا أَوْ فِي يَوْمٍ
كَذَا فَلَا يَجُوزُ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ
وَلَوْ فِي الطَّلَاقِ ، وَإِنْ لَمْ يَتَعَلَّقْ
بِهِ غَرَضٌ عَمَّا بِالْإِذْنِ

siapa saja terserah", maka bagi wali boleh mengawinkan kepada laki-laki yang tidak *kufu* (sebanding) dengannya.

Ucapan muwakkil kepada wakil; "Perlakukanlah perkara itu sesukamu", atau "Apa yang kamu kerjakan tentang perkara itu adalah boleh bagimu", adalah bukan berarti mengizinkan lagi mewakilkan kepada orang lain.

Cabang:

Jika muwakkil berkata, "Juallah kepada orang tertentu, misalnya Zaid", maka bagi wakil tidak boleh menjual kepada selain Zaid, sekalipun orang itu wakil Zaid. Kalau ia berkata, "Juallah dengan harga harta tertentu, misalnya; dinar", maka wakil tidak boleh menjual dengan uang dirham; begitulah menurut pendapat Al-Muktamad. Kalau ia berkata, "Juallah di tempat tertentu", atau "juallah di masa tertentu, misalnya bulan anu... atau di hari anu..., maka wakil tidak boleh menjual sebelum dan sesudah waktu-waktu tersebut, sekalipun dalam perwakilan talak dan tidak berkaitan dengan suatu maksud, lantaran menjalankan izin muwakkil.

وَلَوْ قَالَ بَعْدَ حَوْلٍ : إِنْ
 ابْرَأْتَنِي مِنْ صِدَاقِكَ وَأَنْتِ
 طَالِقٌ فَأَبْرَأْتَهُ مِنْهُ لَمْ تَطْلُقْ
 لِأَنَّهُ لَمْ يَبْرَأْ مِنْ جَمِيعِهِ بَلْ
 مَتَاعِدًا قَدْرَ الزَّكَاةِ فَطَرِيقُهَا
 أَنْ يُعْطِيَهَا ثُمَّ تَبْرِئُهُ .

وَيَبْطُلُ الْبَيْعُ وَالرَّهْنُ فِي
 قَدْرِ الزَّكَاةِ فَقَطْ فَإِنْ فَعَلَ
 أَحَدُهُمَا بِالنِّصَابِ أَوْ بَعْضِهِ
 بَعْدَ الْحَوْلِ . صَحَّ لِأَيِّ قَدْرِ
 الزَّكَاةِ كَسَائِرِ الْأَمْوَالِ —
 الْمُسْتَرْكَةِ - عَلَى الْأَظْهَرِ

نَعَمْ . يَصَحُّ فِي قَدْرِهَا فِي مَالِ
 التِّجَارَةِ لَا الْهِبَةِ فِي قَدْرِهَا
 فِيهِ .

Jika setelah berjalan satu tahun sang suami berkata kepada istri: Jika engkau bebaskan aku dari maharmu maka engkau tertalak, lalu sang istri benar-benar membebaskan, maka tidak bisa jatuh talaknya terhadap istri, sebab suami tidak bebas dari seluruh mahar tersebut, tapi bebas dari selain jumlah besar zakat. Jalan pembebasan yang sah di sini (sehingga jatuh talak benar-benar terjadi -pen) adalah sang suami memberikan mahar sebesar zakatnya, lalu istri membebaskannya.

Jual beli atau gadai dalam kadar zakat saja, hukumnya adalah batal; jika pemilik harta yang dizakati melakukan jual beli atau gadai terhadap jumlah sebesar nisab atau sebagiannya setelah cukup haul, maka akad jual beli atau gadai itu hukumnya sah, tapi untuk yang sejumlah kadar zakat yang harus dikeluarkan, akad tersebut tidak sah (ini berpedoman pada pendapat yang mengatakan, bahwa *Tafriqush Shufqah* hukumnya boleh -pen), sebagaimana halnya dengan harta-harta perserikatan -demikianlah menurut pendapat Al-Azhhar.

Memang, tapi jual beli/gadai pada jumlah kadar zakat suatu harta perdagangan adalah sah; Kalau hibah, maka tidak sah.

(فَرَجٌ)

تَقَدَّمَ الرِّسَالُ وَالنَّوْهُ أَمِنْ
تَرْكَةِ مَدْيُونٍ صَافٍ لَيْسَ
وَفَاءٍ مَا عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِهِ
الْأَدْعَى وَحَقُّوقِ اللَّهِ الْغَائِبِ
وَالْحَجِّ وَالنَّذْرِ وَالزَّكَاةِ
إِذَا اجْتَمَعَتْ لِيَسْمَ
يُحْجَرُ عَلَيْهِ .

وَلَوْ اجْتَمَعَتْ فِيهَا غَيْرُهَا
اللَّهُ فَقَطْ، قُدِّمَتْ الرِّسَالَةُ
إِنْ تَعَلَّقَتْ بِالْعَيْنِ بِأَنْ يَكُونَ
النِّصَابُ، وَالْأَبَانُ بِأَمْسِ
بَعْدَ الْوُجُوبِ وَالْقَهْرِ
اسْتَوَتْ مَعَ غَيْرِهَا فِيهِ وَتَرُفَعُ
عَلَيْهَا .

Cabang:

Pembayaran zakat dan semacamnya (adalah hak Allah swt., misalnya haji, kafarah dan nazar -pen) adalah dilaksanakan terlebih dahulu daripada Tirkah penanggungan utang pada orang lain (hak Adami) yang kurang mencukupi, guna memenuhi sekalian kewajibannya, baik berupa hak-hak adami ataupun hak Allah, misalnya kafarat, haji, nazar dan zakat, sebagaimana halnya yang harus dilakukan bila dua hak tersebut berkumpul pada *Mahjur 'Alaih* (maksudnya: Jika mayat mempunyai dua tanggungan hak tersebut, padahal harta peninggalannya tidak mencukupi untuk menyelesaikan kedua-duanya, maka yang harus diselesaikan terlebih dahulu adalah hak Allah -pen).

Kalau yang berkaitan dengan harta peninggalan si mayat (tirkah) hanya hak-hak Allah saja, maka yang harus diselesaikan terlebih dahulu adalah zakat, bila berhubungan dengan harta tunai, misalnya harta tirkah masih mencapai nisab; Kalau tidak berhubungan dengan harta tunai (tanggungan), misalnya harta itu rusak setelah datang kewajiban zakat dan tamakkun, maka dibagi ratalah harta itu untuk memenuhi zakat dan hak-hak Allah yang lainnya.

(وَشُرْطُ لَهُ) أَدَاءُ الزَّكَاةِ
 شَرْطَانِ أَحَدُهُمَا (نِيَّةٌ)
 بِقَلْبٍ لَا تُطِيقُ. (كَهَذَا
 زَكَاةً) مَالِي وَلَوْ بَدُوْنِ
 فَرَضٍ إِذْ لَا تَكُونُ إِلَّا قَرْضًا
 (أَوْ صَدَقَةً مَفْرُوضَةً) أَوْ
 هَذَا زَكَاةُ مَالٍ الْمَفْرُوضَةِ.
 وَلَا يَكْفِي هَذَا فَرَضُ مَالٍ
 لِصَدَقِهِ بِالْكَفَّارَةِ وَالنَّذْرِ
 وَلَا يَجِبُ تَعْيِينُ الْمَالِ
 الْمَخْرُجِ عَنْهُ فِي النِّيَّةِ وَلَوْ
 عَيَّنَ لَمْ يَقَعْ عَنْ غَيْرِهِ وَإِنْ
 بَانَ الْمُعَيَّنُ تَالِفًا لِأَنَّهُ لَمْ يَنْفَوْ
 ذَلِكَ الْغَيْرَ

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ نَوَى "إِنْ كَانَ تَالِفًا
 فَعَنْ غَيْرِهِ" فَبَانَ تَالِفًا وَقَعَ
 عَنْ غَيْرِهِ بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ

Syarat Menunaikan Zakat

Syarat menunaikan zakat ada dua:

1. *Niat* di dalam hati, bukan dengan ucapan. Misalnya: Inilah zakat hartaku -sekalipun tidak menyebutkan "fardu", sebab dengan zakat di sini berarti sudah fardu-, "Inilah sedekah fardu", atau "Inilah zakat fardu untuk hartaku".

Belum cukup niat "Inilah fardu hartaku", sebab kefarduan harta itu bisa berupa kafarat, juga bisa nazar.

Dalam berniat, tidaklah wajib menentukan harta yang dikeluarkan zakatnya; Kalau ia menentukannya, maka zakat yang dikeluarkan tidak bisa melimpah pada yang lain, sekalipun ternyata yang ditentukan itu harta yang rusak, sebab ia tidak meniatkan terhadap harta yang lain tersebut.

Dari sini, jika ia berniat: "(Ini adalah zakat dari harta) bila ternyata harta yang dizakati itu rusak, maka harta ini sebagai zakat dari hartaku yang lain", kemudian ternyata benar, bahwa harta tersebut rusak, maka

هَذِهِ زَكَاةُ مَا لِي الْغَائِبِ
إِنْ كَانَ بَاقِيًا ۖ أَوْ سَدَقَةً
لِغَدٍّ مِّنْكَ بَعْدُ ۖ أَوْ سَدَقَةً

وَإِذَا قَالَ «فَإِنْ كَانَ تَالِفًا» أَوْ «أَوْ
فَبَانَ تَالِفًا» وَقَعَ سَدَقَةً ۖ أَوْ
بَاقِيًا ۖ وَقَعَ زَكَاةً ۖ

وَلَوْ كَانَ عَلَيْهِ زَكَاةٌ وَشَاءَ
فِي إِخْرَاجِهَا فَأَخْرَجَ شَيْئًا
وَنَوَى أَنْ كَانَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِّنْ
الزَّكَاةِ فَمِنْ هَذَا عِنْدَهُ ۖ وَالْأَمْرُ
فَتَطَوَّعَ فَإِنْ بَانَ عَلَيْهِ زَكَاةٌ
أَجْزَأَهُ عَنْهَا ۖ وَالْأَمْرُ أَنَّهُ
تَطَوَّعًا كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا

وَلَا يَجْزِي عَنِ الزَّكَاةِ مَا
أَعْطَاهُ الْمَالُ لِلْمُسْتَحِقِّينَ

zakat itu bisa melimpah untuk harta yang lain. Lain halnya jika ia berniat: "Ini adalah zakat hartaku yang gaib, jika masih ada atau inilah sedekah hartaku", sebab tidak ada kemantapan dalam menunaikan fardu.

Jika ia berkata: "(Ini adalah zakat hartaku yang tidak di tempat jika masih ada), dan jika telah rusak, maka ini adalah sedekah", kemudian ternyata hartanya telah rusak, maka menjadi sedekah, atau ternyata masih ada, maka menjadi zakat.

Jika seseorang mempunyai tanggungan zakat, tapi ia merasa ragu: Sudah menunaikannya atau belum? Lantas ia mengeluarkan suatu harta dan berniat: "Jika memang aku masih punya tanggungan zakat, maka barang ini sebagai zakatnya, dan jika sudah tidak punya tanggungan, maka barang ini sebagai sedekah sunah", kemudian, jika ternyata ia masih punya tanggungan zakat, maka barang yang ia keluarkan tersebut sudah mencukupi sebagai zakatnya; Kalau sudah tidak punya tanggungan, maka barang tersebut menjadi sedekah sunah, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita.

Secara pasti, tidaklah cukup sebagai zakat, pemberian harta kepada *Mustahiqqin* (orang-orang yang berhak) tanpa niat. Tidak disyaratkan bersamaan antara niat dengan

بِإِلَانِيَةٍ (لَا مُقَارَنَتَهَا) أَيْ
النِّيَّةِ (لِلدَّفْعِ) فَلَا يُشْتَرَطُ
ذَلِكَ .

(بَلْ تَكْفِي) النِّيَّةُ قَبْلَ الْإِدَاءِ
إِنْ وَجِدَتْ (عِنْدَ عَزْلِ)
قَدَرِ الزَّكَاةِ عَنِ الْمَالِ
(أَوْ أَعْطَاءِ وَكَيْلٍ) أَوْ إِمَامٍ
وَالْأَفْضَلُ لَهُمَا أَنْ يَنْوِيَا
أَيْضًا عِنْدَ التَّفْرِقَةِ .

(أَوْ) وَجِدَتْ (بَعْدَ أَحَدِهِمَا)
أَيْ بَعْدَ عَزْلٍ قَدَرِ الزَّكَاةِ
أَوْ التَّوَكُّلِ (وَقَبْلَ التَّفْرِقَةِ)
لِعُسْرِ اقْتِرَانِهَا بِإِدَاءِ كُلِّ
مُسْتَحِقٍّ .

وَلَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ: تَصَدَّقْ بِهَذَا
ثُمَّ نَوَى الزَّكَاةَ قَبْلَ تَصَدُّقِهِ
بِذَلِكَ أَجْزَأَهُ عَنِ الزَّكَاةِ .

penyerahan harta.

Bahkan telah cukup bila sudah niat sebelum menyerahkannya. Yaitu di saat memisahkan harta zakat dari harta yang dikeluarkan zakatnya; atau berniat di kala menyerahkan harta kepada wakil atau imam. Yang lebih utama lagi: Wakil dan imam di kala membagikan harta zakat kepada orang-orang yang berhak, mereka berniat.

Atau (cukup) jika niat telah dilakukan setelah memisahkan harta dari harta yang dizakati atau menyerahkan kepada wakil, tapi belum dibagikan, sebab rasanya berat bersama-sama antara niat dengan penyerahan zakat kepada seorang penerima zakat (mustahik).

Bila seseorang berkata kepada orang lain: "Sedekahkanlah harta ini", kemudian ia berniat sebelum harta tersebut disedekahkan oleh wakil (orang lain itu), maka harta itu cukuplah menjadi zakat.

وَلَوْ قَالَ لِأَخِي أَعْطِ زَكَّاتِي
مِنْ فَلَانٍ وَهُوَ لَكَ بِكَاءٌ
يَكْفِي حَتَّى يَتَوَقَّعَ أَنَّهُ
قَبْضُهُ ثُمَّ يَأْذِنُ لَهُ فِي أَخِيهِ
وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ أَنَّ الزَّكَّاتِ
الْمُطْلَقَ فِي أَخِيهِ أَيْ بِكَاءٍ
التَّوَكُّيلَ وَنِيَّةَ الْمَالِكِ
وَفِيهِ نَظَرٌ بَلَى الْكَيْفَ
بُدَّ مِنْ نِيَّةِ الْمَالِكِ أَيْ
لِلْوَكِيلِ .

وَقَالَ الْمُتَوَالِي وَكَأَيُّهُ
نِيَّةُ الْوَكِيلِ إِذَا أَوْفَعَ الْمَالِكُ
بِمَالِهِ بِأَنَّ قَالَ لَهُ مُوَكَّلَاهُ
زَكَّاتِي مِنْ مَالِكَ لِيَنْصَرِفَ وَمَنْ
عَنْهُ وَقَوْلُهُ ذَلِكَ مُتَوَسِّلٌ
لِلْإِذْنِ لَهُ فِي النِّيَّةِ .

وَقَالَ الْقَفَّالُ، لَوْ قَالَ لِعَمْرٍو

Bila ia berkata kepada orang lain: "Ambilkan piutangku yang berada di tangan si Fulan dan itu sebagai zakatku untuk dirimu", maka hal itu belum cukup sebagai zakat, sampai ia sendiri berniat setelah piutang diterima oleh orang lain tersebut, lalu ia memberi izin padanya untuk mengambil zakat.

Sebagian fuqaha berfatwa: "Sesungguhnya mewakilkan mengeluarkan zakat secara mutlak, adalah berarti pula mewakilkan dalam niatnya."

Dalam hal ini Guru kita berkata: Fatwa tersebut perlu untuk diteliti, bahkan menurut pendapat yang Muttajah, pemilik harta zakat wajib berniat atau menyerahkan niatnya kepada si wakil.

Imam Al-Mutawalli dan lainnya berkata: Wakil wajib berniat, jika kefarduan zakat Muwakkil menggunakan harta wakil. Misalnya Muwakkil berkata kepada Wakil: "Tunaikanlah zakatku dari hartamu". Hal ini dimaksudkan supaya yang dikerjakan oleh si wakil untuk kewajiban Muwakkil. Ucapan Muwakkil seperti itu adalah menyimpan izin kepada wakil dalam berniat.

Imam Al-Qaffal berkata: Jika seseorang berkata kepada orang lain:

أَقْرَضَنِي خَمْسَةَ وَاثْنَيْ عَشَرَ
زَكَاتِي فَفَعَلَ صَحَّ قَالَ شَيْخُنَا
وَهُوَ مَبْنِيٌّ عَلَى رَأْيِهِ بِجَوَازِ
اتِّحَادِ الْقَابِضِ وَالْمُقْبِضِ .

(وَجَازَ لِكُلِّ) مِنَ الشَّرِكَيْنِ
(إِخْرَاجُ زَكَاةِ) الْمَالِ
(الْمُشْتَرِكِ بِغَيْرِ إِذْنِ) الشَّرِيكِ
(الْآخِرِ) كَمَا قَالَهُ الْجُرْجَانِيُّ

وَأَقْرَهُ غَيْرُهُ . لِإِذْنِ الشَّرْعِ فِيهِ
وَيَكْفِي نِيَّةَ الدَّافِعِ مِنْهُمَا عَنْ
نِيَّةِ الْآخِرِ عَلَى الْأَوْجَهِ
(وَأُجَاهُ) جَازَ (تَوْكِيلُ كَافِرٍ وَصَبِيٍّ
فِي إِعْطَائِهَا الْمُعَيَّنِ) أَيْ إِنْ
عَيَّنَ الْمَدْفُوعُ إِلَيْهِ لَا مُطْلَقًا
وَلَا تَقْوِيضُ النِّيَّةِ إِلَيْهِمَا الْعَدَمِ
الْأَهْلِيَّةِ .

"Utangilah aku sejumlah lima (Rp 50.000,- umpama -pen) dan bayarkanlah jumlah tersebut sebagai zakatku", lantas orang itu melaksanakan, maka sah zakatnya. Dalam hal ini Guru kita berkata: Masalah tersebut didasarkan pada pendapat Imam Al-Qaffal, bahwa adanya penerima dan penyerah barang terdiri dari satu orang adalah boleh.

Boleh bagi setiap teman perserikatan untuk mengeluarkan zakat harta perserikatan tanpa izin yang lain, seperti yang dikatakan oleh Iman Al-Jurjani dan mendapat pengakuan dari ulama lainnya. Hal tersebut diperbolehkan karena syarak memberi izin tindakan itu.

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah sudah cukup dengan niat dari penyerah zakat sebagai niat teman sekutu yang lain.

Boleh mewakilkan kepada orang kafir atau anak kecil untuk menyerahkan zakat kepada orang yang telah ditentukan, yaitu orang yang akan diberi zakat telah ditentukan, bukan secara mutlak. Akan tetapi tidak sah menyerahkan niatnya kepada mereka berdua, sebab mereka tidak sah dalam berniat.

وَجَازَ تَوْصِيْلَ الْوَلِيِّ
الْإِعْطَاءَ وَالنِّيَّةَ مَعًا .

وَيُحِبُّ نِيَّةَ الْوَلِيِّ فِي مَالِ الْغَنِيِّ
وَالْمَجْنُونِ فَإِنْ مَرَدَّ الْوَلِيُّ

الزَّكَاةَ بِإِلَانِيَةٍ مِمَّنْ الْمَلِكُ

وَلَوْ دَفَعَهَا الْمَرْمِيُّ إِلَى إِمَامٍ

بِلَا نِيَّةٍ وَلَا أَذْنٍ مِنْهُ لَا يَحِلُّ

لَمْ تَجْزِئَهُ نِيَّتُهُ أَوْ نِيَّةُ جُزْءٍ

نِيَّةُ الْإِمَامِ عِنْدَ أَخِيهَا قَدْ

مِنَ الْمُتَتَبِعِ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهِ

صَاحِبُ الْمَالِ .

(رَوَى جَازَ لِلْمَالِكِ دُونَ الْوَلِيِّ

(تَجْنِيْلُهَا) أَيْ الزَّكَاةَ (فَقِيلَ)

تَمَامَ (حَوْلِ) الْأَقْبَلِ تَمَامَ الْمَالِ

فِي غَيْرِ التِّجَارَةِ (لَا) تَنْتَهِي لَهَا

(لِلْعَامِينَ) فِي الْأَصَحِّحِ .

وَلَهُ تَجْنِيْلُ الْفِطْرَةِ مِنْ أَوَّلِ

Boleh mewakilkan kepada selain mereka untuk menyerahkan zakat beserta niatnya.

Wajib bagi wali meniatkan zakat harta anak kecil atau orang gila. Jika ia menasarufkan zakat mereka tanpa niat, maka ia wajib menanggungnya, sebab ia gegabah.

Bila pezakat menyerahkan zakatnya kepada imam tanpa niat, lagi pula ia tidak memberi izin kepadanya dalam niat, maka niat imam belum dianggap mencukupi. Memang, tapi telah dianggap cukup niat si imam, jika harta itu diambil oleh imam secara paksa dari orang yang membangkang mengeluarkan zakat, sekalipun pemilik harta tidak berniat.

Bagi pemilik harta -bukan bagi wali- boleh *menta'jil* zakat sebelum sempurna Haul; Kalau *menta'jil* zakat sebelum sempurna nisab untuk selain harta dagangan, adalah tidak boleh; Juga tidak boleh *menta'jil* zakat untuk masa dua tahun, demikianlah menurut pendapat Al-Ashah.

Bagi seseorang boleh *menta'jil* zakat Fitrah sejak permulaan bulan Rama-

رَمَضَانَ أَمَّا فِي مَالِ التِّجَارَةِ
فَيَجْزِيُ التَّعْجِيلُ وَإِنْ لَمْ
يَمْلِكْ نَصَابًا وَيَنْوِيْ عِنْدَ
التَّعْجِيلِ كَـ هَذِهِ زَكَاتُ
الْمُعْجَلَةِ

dhan. Adapun ta'jil terhadap harta per-
dagangan, sekalipun belum sempurna
nisabnya, adalah boleh. Ketika ta'jil,
ia harus niat ta'jil, misalnya: "Ini
adalah ta'jil zakatku".

(وَحَرْمُ تَأْخِيرِهَا) أَيْ
الزَّكَاةَ بَعْدَ الْحَوْلِ وَالتَّمَكُّنِ
(وَضَمِنَ إِنْ تَلَفَ بَعْدَ تَمَكُّنِ)
بِحُضُورِ الْمَالِ وَالْمُسْتَحِقِّ
أَوْ أَتْلَفَهُ بَعْدَ حَوْلٍ وَلَوْ قَبْلَ
تَمَكُّنٍ كَمَا مَرَّ بَيَانُهُ

Haram menunda zakat setelah masa
haul dan tamakkun, dan ia wajib
menanggungnya jika terjadi ke-
rusakan setelah tamakkun, yaitu
setelah harta dan mustahiknya hadir,
atau harta itu rusak setelah masuk
haul, walaupun sebelum tamakkun,
seperti keterangan yang telah lewat.

(وَثَانِيَهُمَا) (إِعْطَاؤُهَا
لِمُسْتَحِقِّهَا) يَعْنِي مَنْ
وُجِدَ مِنَ الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ
الْمَذْكُورَةِ فِي آيَةِ «إِنَّمَا
الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ
وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ

2. Diberikan kepada orang yang
berhak menerimanya. Yaitu orang
yang termasuk dari 8 golongan,
seperti yang tertuturkan dalam ayat
Alqur-an (At-Taubah: 20), yang
artinya: "Sedekah (zakat) itu hanya
diberikan kepada orang-orang
fakir, miskin, amil zakat, mukalaf,
budak, orang yang utang, sabilillah
dan ibnus sabil"

قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْهَارِ مِ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ

وَالْفَقِيرُ مَنْ لَيْسَ لَهُ مَالٌ
وَلَا كَسْبٌ لِذِيقِ يَقَعُ مَوْفِقًا
مِنْ كِفَايَتِهِ وَكِفَايَةِ مُتَوَكِّلِهِ

وَلَا يَمْنَعُ الْفَقْرُ مَسْكَنَهُ وَلِيَارَهُ
وَلَوْ لِلشَّجَلِ فِي بَعْضِ أَيَّامِ
السَّنَةِ وَكُتُبٌ تَحْتَاجُهَا
وَعَبْدُهُ الَّذِي تَحْتَاجُ إِلَيْهِ
لِلخِدْمَةِ وَمَالُهُ الْغَائِبُ
بِمَرْحَلَتَيْنِ، أَوَّلُهَا ضَرِيقٌ
حِيلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ وَالَّذِي
الْمَوْجَلُ وَالْكَسْبُ الَّذِي
لَا يَلِيقُ بِهِ

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ أَنَّ حُلَى الْمَرْأَةِ
الَّذِي بِهَا الْمُحْتَاجَةُ لِلتَّرَيُّنِ

Fakir ialah orang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan, yang hasilnya bisa mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan orang yang ditanggung biaya hidupnya.

Status fakir tidak terhalang lantaran seseorang memiliki rumah, beberapa pakaian yang sekalipun digunakan untuk berhias di hari-hari tertentu, punya buku-buku yang diperlukan, budak yang dibutuhkan untuk melayaninya, harta yang berada di tempat sejauh dua Marhalah, harta di tempat yang tidak dapat diambilnya karena terhalang sesuatu, punya piutang yang belum sampai waktu pembayarannya, atau pekerjaan yang tidak layak baginya.

Sebagian ulama berfatwa: Perhiasan wanita yang patut dan dibutuhkan untuk berhias secara biasa, adalah tidak menghalangi status kefakiran-

بِهِ عَادَةٌ لَا يَمْنَحُ فَقَرَّهَا وَصَوَّبَهُ
شَيْخُنَا.

nya; Fatwa ini dibenarkan oleh Guru kita.

وَالْمِسْكِينُ مَنْ قَدَرَ عَلَى مَالٍ
أَوْ كَسَبٍ يَقَعُ مَوْقِعًا مِنْ حَاجَتِهِ
وَلَا يَكْفِيهِ كَمَنْ يَخْتِاجُ لِعَشْرَةٍ
وَعِنْدَهُ ثَمَانِيَةٌ وَلَا تَكْفِيهِ الْكَفَايَةُ
السَّابِقَةُ وَإِنْ مَلَكَ أَكْثَرُ
مِنْ نِصَابٍ حَتَّى آتَى لِلْإِمَامِ
أَنْ يَأْخُذَ زَكَاتَهُ وَيُدْفَعَهَا إِلَيْهِ
فَيُعْطَى كُلُّ مَنِهْمَا أَنْ تَعُودَ
تِجَارَةً رَأْسَ مَالٍ يَكْفِيهِ رِجْلُهُ
غَالِبًا أَوْ حِرْفَةً أَلْتَهَا وَمَنْ لَمْ
يُحْسِنْ حِرْفَةً وَلَا تِجَارَةً يُعْطَى
كَفَايَةَ الْعُسْرِ الْغَالِبِ.

Miskin ialah orang yang memiliki harta atau pekerjaan untuk menutup kebutuhannya, tapi tidak mencukupinya, misalnya seseorang kebutuhannya 10 tetapi hanya mempunyai 8, dan tidak mencukupinya; sekalipun ia memiliki harta lebih dari nisab, karena itu bagi imam berhak mengambil zakatnya lalu memberikan kepadanya.

Masing-masing fakir dan miskin, jika biasa berdagang, maka mereka diberi zakat sejumlah modal yang biasanya dapat menghasilkan laba yang bisa memenuhi kebutuhannya; Kalau biasanya menjadi pekerja, maka mereka diberi seharga alatnya; Sedang bagi yang tidak bisa bekerja atau berdagang, maka mereka diberi zakat sejumlah yang mencukupi kebutuhannya yang wajar sepanjang umur.

وَصَدَّقَ مُدَّعَى فَقْرٍ وَمِسْكِنَةٍ
وَعَجَزَ عَنْ كَسَبٍ - وَلَوْ قَوِيًّا
جَلَدًا بِإِلَافَتَيْنِ لَا مُدَّعَى تَلَفٍ

Orang yang mengaku fakir, miskin atau tidak mampu, sekalipun tubuhnya kuat perkasa, adalah bisa dibenarkan tanpa disumpah. Tetapi orang yang mengaku kerusakan hartanya tanpa saksi adalah tidak bisa dibenarkan.

مَا لِي عُرِفَ بِمَا بَيْنِي

وَالْعَامِلُ كَسَاعٍ وَهُوَ

يَبْعَثُهُ الْإِمَامُ إِلَى الرِّقَابِ

وَقَاسِمٍ وَحَاشِرٍ لَا قَامِسَ

وَالْمُؤَلَّفَةُ مَنْ اسْلَمَ وَنِيَّتُهُ

ضَعِيفَةٌ أَوْ لَهُ شَرَفٌ وَهُوَ

بِإِعْطَائِهِ إِسْلَامًا

وَالرِّقَابُ الْمُكَاتَبُونَ كَذَابُهُ

صَحِيحَةٌ فَيُعْطَى الْمُكَاتَبُ

أَوْ سَيِّدُهُ بِإِذْنِهِ دَيْنُهُ إِنْ

عَجَزَ عَنِ الْوَفَاءِ وَإِنْ كَانَ

كَسُوبًا لِأَمْنٍ زَكَاتُهُ

لِبَقَائِهِ عَلَى مَالِهِ

وَالْغَارِمُ مَنْ اسْتَدَانَ

لِنَفْسِهِ لَغَيْرِ مَهْمُومٍ

فَيُعْطَى لَهُ إِنْ عَجَزَ عَنِ الْوَفَاءِ

Amil ialah, seperti halnya pengusaha zakat; yaitu orang yang diutus oleh imam untuk mengambil (menulis, menghitung, membagi, dan menjaga zakat -pen); dan seperti halnya pembagi dan pengumpul zakat, bukan seperti halnya qadhi.

Muallaf ialah orang yang masuk Islam, sedang niatnya masih lemah, atau orang Islam yang mempunyai kewibawaan, dengan diberi zakat, akan menarik Islam yang lain.

Riqab ialah budak-budak Mukatab yang dijanjikan merdeka dengan akad Kitabah yang sah; Mukatab atau tuannya dengan seizinnya, diberi zakat sejumlah tunggakan angsuran tebusan kemerdekaannya, jika ia tidak mampu melunasinya, sekalipun ia seorang pekerja. Akan tetapi kalau diberi zakat dari tuannya, tidak boleh, sebab ia masih milik tuannya.

Gharim ialah orang yang berutang untuk dirinya, yang tidak digunakan untuk maksiat.

Karena itu, ia diberi zakat, jika tidak bisa melunasi utangnya, sekalipun ia

الدَّيْنِ وَإِنْ كَانَ كَسُوبًا. إِذَا
الْكَسْبُ لَا يَدْفَعُ حَاجَتَهُ
لَوْفَائِهِ إِنْ حَلَّ الدَّيْنُ.

seorang pekerja. Sebab, kerja itu tidak bisa menutup kebutuhan untuk melunasi utangnya, bila telah tiba masa pembayaran.

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ شَيْءٌ أُعْطِيَ
الْكُلُّ وَالْأَفَانُ كَانَ بِحَيْثُ
لَوْ قَضَى دَيْنَهُ مِمَّا مَعَهُ تَسْكُنُ
تَرَكَ لَهُ مِمَّا مَعَهُ مَا يَكْفِيهِ
أَيُّ الْعُرِّ الْغَالِبِ كَمَا اسْتَظْهَرُ
شَيْخُنَا وَأَعْطَى مَا يَقْضِي بِهِ
بَاقِي دَيْنِهِ

Kemudian, jika Gharim tersebut tidak memiliki apa-apa, maka ia diberi sejumlah utangnya. Kalau masih memiliki harta, maka bila ia menutup utang dengan hartanya, lalu menjadi miskin, maka disisakanlah hartanya yang cukup untuk kebutuhan yang wajar sepanjang umur -menurut penjelasan Guru kita-, lalu ia diberi bagian zakat sejumlah kekurangan utangnya.

أَوْ لِإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْتِ
فَيُعْطَى مَا اسْتَدَانَهُ لِذَلِكَ
وَلَوْ غَنِيًّا أَمَا إِذَا لَمْ يَسْتَدِنْ
بَلْ أَعْطَى ذَلِكَ مِنْ مَالِهِ
فَائِهِ لَا يُعْطَاهُ.

Atau Gharim, (itu bisa juga) orang yang berutang untuk keperluan mendamaikan percekcoan. Maka orang ini diberi bagian zakat sejumlah utang tersebut, sekalipun ia orang yang kaya. Adapun jika ia tidak berutang, tapi membiayai dengan hartanya sendiri, maka ia tidak boleh diberi bagian zakat.

وَيُعْطَى الْمُسْتَدِينُ لِصَلَاةِ
عَامَّةِ كَقَرَى ضَيْفِي وَفَلَكَ

Orang yang berutang untuk keperluan umum, misalnya menjamu tamu, membebaskan tawanan, atau

أَسِيرٍ وَعِمَارَةٍ مِّنْهُنَّ مَسْجِدٍ
وَأَنْ غَنِيًّا.

meramaikan/memperbaiki mesjid,
adalah boleh diberi bagian zakat.

أَوِّلِصِّمَانٍ فَإِنْ كَانَ الْمَلِكُ
وَالْأَصِيلُ مُعْسِرِينَ أَوْ
الضَّامِنُ وَقَاءَهُ

Atau Gharim (itu bisa juga) orang
yang berutang untuk keperluan
menanggung utang orang lain. Jika
penanggung dan yang ditanggung
sama-sama melarat, maka penang-
gung diberi bagian zakat sejumlah
pelunasannya.

أَوِّلِصِّمَانٍ مُّوَسَّرًا ذَوْنًا
الضَّامِنُ أُعْطِيَ إِنْ كَانَ
بِلَا إِذْنٍ أَوْ عَكْسُهُ أُعْطِيَ
الْأَصِيلُ لِلضَّامِنِ. وَإِذَا
وَقِيَ مِنْ سَهْمِ الْخَارِجِ أَلَمْ
يَرْجِعْ عَلَى الْأَصِيلِ. وَإِنْ
ضَمِنَ بِإِذْنِهِ وَلَا يُمْسِكُ
مِنَ الزَّكَاةِ شَيْءٌ يَكْفِي مَنَّهُ
أَوْ بِنَاءٍ مَّسْجِدٍ

Atau apabila yang ditanggung itu
kaya, sedang penanggungnya me-
larat, maka penanggung diberi
bagian zakat seukuran utangnya, jika
ia menanggung tanpa seizin yang
ditanggung; Bila yang ditanggung
melarat, sedang yang menanggung
melarat, maka yang ditanggung
diberi bagian (secukup utangnya
kepada penanggung), sedang pe-
nanggung tidak boleh diberi bagian
zakat. Jika penanggung telah melu-
nasi utangnya dari bagian Gharim,
ia tidak boleh menagih kepada yang
ditanggung, sekalipun ia menang-
gungnya seizin yang ditanggung.

Harta zakat sama sekali tidak boleh
dipergunakan mengafani mayat atau
membangun mesjid.

وَيُصَدَّقُ مَدْعَى كِتَابِهِ أَوْ
غُرْمٍ بِأَخْبَارٍ عَدْلٍ.

Orang yang mengaku sebagai Mu-
katab atau Gharim, adalah bisa
dibenarkan dengan pemberitaan
orang adil, membenaran dari sayid-
nya, membenaran dari si pemiutang

وَتَصَدِّيقِ سَيِّدِ أَوْ رَبِّ دَيْنٍ
أَوْ اشْتَهَارِ حَالِ بَيْنِ النَّاسِ
(فَرَعٌ)

مَنْ دَفَعَ زَكَاتَهُ لِمَدِينِهِ،
بِشَرْطِ أَنْ يُرَدَّ هَالَهُ عَنْ
دَيْنِهِ لَمْ يَجْزُ وَلَا يَصِحَّ
قَضَاءُ الدَّيْنِ بِهَا فَإِنْ نَوِيَ
ذَلِكَ بِالشَّرْطِ جَازَ وَصَحَّ
وَكَذَا إِنْ وَعَدَهُ الْمَدِينُ بِالشَّرْطِ
فَلَا يُلْزَمُهُ الْوَفَاءُ
بِالْوَعْدِ .

وَلَوْ قَالَ لِغَرِيمِهِ جَعَلْتُ مَا
عَلَيْكَ زَكَاةً لَمْ يَجْزِ
عَلَى الْأَوْجَهِ إِلَّا أَنْ قَبَضَهُ
ثُمَّ رَدَّهُ إِلَيْهِ

وَلَوْ قَالَ أَكْتَلُ مِنْ طَعَامِي

atau telah masyhur hal itu di tengah masyarakat.

Cabang:

Barangsiapa memberikan zakatnya kepada pengutang dengan syarat diserahkan lagi sebagai pelunasan utangnya, hukumnya tidak boleh, dan pelunasan utang seperti itu tidak sah; Kalau keduanya berniat seperti itu tanpa ada syarat, maka boleh dan sah pembayarannya. Begitu juga boleh, jika pengutang berjanji membayar utangnya (jika telah menerima zakat), namun hal itu tidak menjadi syarat, dan dalam masalah ini pengutang tidak wajib menepati janjinya. (Contoh: Pengutang berkata kepada pemiutang: Berilah aku dari zakatmu, nanti aku akan membayar utangku -pen).

Bila pemiutang berkata kepada pengutang: Piutang yang ada di tanganmu, aku jadikan zakat dariku, maka belum mencukupi, menurut pendapat Al-Aujah. Kecuali ia telah menerimanya, lalu menyerahkannya kepada pengutang tadi.

Bila seseorang berkata: "Takarlak sekian makanan milikku yang ada

عِنْدَكَ كَذَا وَنَوَى بِهِ الزَّكَاةَ
فَفَعَلَ فَهَلْ يُجْزَى وَجْهَانِ
وَذَا هُرْكَالَامِ شَيْخَانَا
تَرْجِيحُ عَدَمِ الْإِجْزَاءِ

وَسَبِيلُ اللَّهِ وَهُوَ الْقَائِمُ
بِالْجِهَادِ مُتَطَوِّعًا وَلَوْ غَدِيًا
وَيُعْطَى الْمَجَاهِدُ النِّفْقَةُ
وَالْكِسْوَةُ لَهُ وَلِعِيَالِهِ ذَهَبًا
وَإِيَابًا وَثَمَنَ الْهَرَبِ

وَابْنُ السَّبِيلِ وَهُوَ مُسَافِرٌ
مُجْتَازٌ بَيْلَ الزَّكَاةِ أَوْ مُنْشَقٌّ
سَفَرٍ مُبَاجٍ مِنْهَا وَلَوْ لَزَمَهُ
أَوْ كَانَ كَسُوبًا بِخِلَافِ
الْمُسَافِرِ لِحَصِيَّةِ الْأَثَرِ
تَابَ وَالْمُسَافِرُ لَغَيْرِ مُقْصِدٍ
صَحِيحٌ كَالْمَاهِثِ

padamu untuk dirimu", serta berniat mengeluarkan zakat, lalu perintah tersebut dilakukan; apakah sudah mencukupi dalam berzakat atau belum? Di sini ada dua pendapat: Menurut lahir pembicaraan Guru kita, adalah memenangkan pendapat yang mengatakan belum cukup.

Sabilillah ialah: Pejuang sukarelawan Islam, sekalipun kaya. Mereka diberi bagian zakat sebagai nafkah, pakaian, dan untuk keluarganya, selama berangkat dan pulang. Demikian juga diberi biaya untuk alat peperangan.

Ibnus sabil ialah: Musafir yang melewati daerah zakat atau memulai perjalanan yang dianggap boleh dalam syarak dari daerah zakat tersebut, sekalipun untuk bertamasya atau bekerja. Lain halnya bepergian dengan tujuan maksiat, kecuali jika telah bertobat; atau musafir yang berjalan tanpa tujuan, misalnya pengelana.

وَيُعْطَى كِفَايَتُهُ وَكِفَايَةُ مَنْ
مَعَهُ مِنْ مُمَوَّنِهِ أَى جَمِيعَهَا
نَفَقَةً وَكِسْوَةً ذَهَابًا وَآيَابًا
إِنْ لَمْ يَكُنْ بِطَرِيقِهِ أَوْ
مَقْصَدِهِ مَالٌ

وَيُصَدَّقُ فِي دَعْوَى السَّفَرِ
وَكَذَا دَعْوَى الْغَزْوِ بِالْأَيْمَنِ
وَيُسْتَرَدُّ مِنْهُ مَا أَخَذَهُ
إِنْ لَمْ يَخْرُجْ

وَلَا يُعْطَى أَحَدٌ بِوَصْفَيْنِ
نَعَمْ إِنْ أَخَذَ فَقِيرٌ بِالْغُرْمِ
فَاعْطَاهُ عَزِيمَهُ أُعْطِيَ بِالْفَقْرِ
لَا نَبَّهَ الْآنَ مُحْتَاجٌ
(تَنْبِيْهٌ)

وَلَوْ فَرَّقَ الْمَالُكَ الزَّكَاةَ
سَقَطَ سَهْمُ الْعَامِلِ

Ibnus sabil diberi bagian zakat secukup kebutuhannya dan kebutuhan orang yang menjadi tangungannya. Artinya, semua kebutuhan mereka selama pergi dan pulangny, baik itu nafkah atau pakaiannya. Hal ini jika di tengah perjalanan atau tempat tujuannya tidak memiliki harta.

Orang yang mengaku dirinya bepergian atau berperang dapat dibenarkan tanpa sumpah. Dan apa yang telah diterimanya harus ditarik lagi, jika ternyata mereka tidak jadi pergi atau berperang.

Seseorang tidak bisa diberi zakat atas nama *dua sifat* (misalnya fakir dan gharim -pen). Namun, seseorang yang fakir jika telah mengambil bagian atas nama gharim, lantas diberikan kepada pemiutangnya, maka ia boleh diberi lagi sebagai fakir, sebab sekarang ia memerlukannya.

Peringatan:

Apabila pemilik harta telah membagikan zakat sendiri, maka untuk bagian Amil sudah tidak ada.

ثُمَّ إِنْ انْخَصَرَ الْمُتَسَوِّئُونَ
وَوَفَّى بِهِمُ الْمَالُ لَزِمَ تَسْوِئَتُهُمْ
وَالْأَلَمَ يَجِبُ وَلَمْ يَنْصَرَفْ
لَكِنْ يَلْزِمُهُ إِعْطَاءُ ثَلَاثَةٍ
مِنْ كُلِّ صِنْفٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ
بِالْبَلَدِ وَقْتُ الْوُجُوبِ وَهِيَ
الْمُتَوَاطِنِينَ أَوَّلَى

وَلَوْ أَعْطِيَ اثْنَيْنِ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ
وَالثَّالِثُ مَوْجُودٌ لَزِمَهُ أَقْلُ
مَمْلُوكٍ غَرَمَالَهُ مِنْ مَالِهِ

وَلَوْ فَقَدَ بَعْضُ الثَّلَاثَةِ
حِصَّتَهُ عَلَى بَاقِي صِنْفِهِ
إِنْ اخْتِجَاهُ وَالْأَفْعَلُ إِلَى
الْأَصْنَافِ

وَيَلْزِمُ التَّسْوِيَةَ بَيْنَ الْأَصْنَافِ
وَإِنْ كَانَتْ حَاجَةٌ بَعْضُهُمْ
أَشَدَّ لِاتِّسَابِغِ بَيْنَ أَهْلِ

Kemudian, jika orang-orang yang berhak menerima zakat itu terbatas, serta harta zakat mencukupi untuk mereka, maka mereka harus diberi secara rata. Kalau harta itu tidak mencukupi, maka tidak wajib meratakan mereka, sunah pun tidak. Tetapi wajib membagikan kepada tiga orang dari tiap-tiap golongan, sekalipun mereka tidak berada di daerah zakat waktu wajib pembayaran zakat. Memberi tiga orang yang merupakan penduduk daerah (warga tempat zakat dikeluarkan), adalah lebih utama.

Bila pezakat memberikan harta zakat hanya kepada dua orang, padahal orang yang ketiga ada, maka ia wajib membayar sebesar harga minimal bagian semestinya kepada orang ketiga dari hartanya sendiri, sebagai utang terhadap orang ketiga tersebut.

Apabila sebagian dari ketiga orang tersebut tidak ada, maka bagiannya diberikan kepada orang lain dalam kelompoknya yang membutuhkan; Kalau teman kelompok itu tidak membutuhkannya, maka diberikan kepada kelompok lain.

Wajib menyamaratakan bagian di antara kelompok, sekalipun kebutuhan sebagian kelompok tersebut melebihi yang lain. Kalau menyamaratakan bagian di antara individu kelompok, hukumnya tidak wajib,

الصِّفِّ بَلْ تُنْدَبُ .

وَأَخْتَارَ جَمَاعَةٌ مِنْ أَيْمَتِنَا
جَوَازَ صَرْفِ الْفِطْرَةِ إِلَى ثَلَاثَةِ
مَسَاكِينٍ أَوْ غَيْرِهِمْ مِنْ
الْمُسْتَحِقِّينَ

وَلَوْ كَانَ كُلُّ صِيفٍ أَوْ
بَعْضُ الْأَصْنَافِ وَقْتُ
الْوَجُوبِ مَحْصُورًا فِي ثَلَاثَةٍ
فَاقْلَ اسْتَحَقُّوْهَا فِي الْأَوَّلَى
وَمَا يُنْخَصُّ الْمَحْصُورِينَ فِي
الثَّانِيَةِ مِنْ وَقْتِ الْوَجُوبِ
فَلَا يَضُرُّ حَدُوثُ غِنَى أَوْ مَوْتِ
أَحَدِهِمْ بَلْ حَقُّهُمْ بَاقٍ بِحَالِهِ
فَيُدْفَعُ نَصِيبُ الْمَيِّتِ
لِوَارِثِهِ وَإِنْ كَانَ هُوَ الْمَرْكِيُّ وَلَا
يُشَارِكُهُمْ قَادِمٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا غَائِبٌ عَنْهُمْ وَقْتُ

Segolongan fukaha dari imam-imam mazhab Syafi'i memilih pendapat yang memperbolehkan memberikan zakat fitrah kepada tiga miskin atau mustahik yang lain.

Apabila pada waktu datang kewajiban memberikan zakat itu semua kelompok orang yang berhak terbatas masing-masing pada 3 orang atau kurang, maka mereka menghaki seluruh harta zakat; Dan jika hanya sebagian kelompok mustahik saja yang terbatas pada 3 orang atau kurang, maka mereka memperoleh bagian yang diperuntukkan mereka. Demikian ini dimilikinya sejak waktu kewajiban tersebut, karena itu tidaklah menjadi masalah terjadinya kaya atau mati dari seseorang di antara mereka, tapi hak tetap ada di tangannya.

Maka bagian yang mati diberikan kepada ahli warisnya, sekalipun ahli waris tersebut adalah pezakat itu sendiri. Sedang orang yang baru datang, tidak dapat bersekutu untuk memilikinya, demikian juga dengan orang yang tidak ada pada waktu kewajiban pembagian zakat telah

الْوُجُوبِ .

فَإِنْ زَادُوا عَلَى ثَلَاثَةٍ لَمْ
يَمْلِكُوا إِلَّا بِالْقِسْمَةِ

وَلَا يَجُوزُ لِمَالِكٍ نَقْلُ الزَّكَاةِ
عَنْ بَلَدِ الْمَالِ وَلَوْ إِلَى مَسَافَةٍ
قَرِيبَةٍ وَلَا تَجْزِي

وَلَا دَفْعُ الْقِيَمَةِ فِي غَيْرِ مَالِ
التِّجَارَةِ وَلَا دَفْعُ عَيْنِهِ فِيهِ

وَنُقِلَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ
عَبَّاسٍ وَحُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ جَوَازَ صَرْفِ الزَّكَاةِ
إِلَى صِنْفٍ وَاحِدٍ وَبِهِ قَالُوا

tiba.

Apabila para **mustahik** lebih dari 3 orang pada masing-masing kelompok atau sebagian kelompok, maka mereka tidak dapat memiliki harta, kecuali dengan cara pembagian (karena itu, jika seseorang di antara mereka mati, pergi atau kaya setelah membayar zakat dan sebelum harta dibagi, maka ia tidak mendapatkan apa-apa; Dan jika orang yang berkelana itu datang atau orang yang kaya pada waktu kewajiban menjadi miskin, maka pada pembagian harta tersebut, mereka boleh diberi -pen).

Tidak diperbolehkan bagi pemilik harta zakat memindahkan zakat dari daerah harta itu, sekalipun ke daerah yang berdekatan, dan zakat tidak dapat mencukupinya (tidak sah).

Tidak diperbolehkan memberikan zakat dalam bentuk harga harta itu, kecuali pada harta perdagangan; Sedang pada harta dagangan, tidak boleh diberikan zakatnya dalam bentuk harta itu.

Dinukil dari sahabat Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Hudzaifah r.a., bahwa memberikan zakat kepada satu kelompok adalah hukumnya boleh. Pendapat tersebut juga dikatakan oleh Imam Abu Hanifah. Dia berkata: Boleh memindah zakat, namun makruh, boleh memberikan

أَبُو حَنِيفَةَ وَيَجُوزُ عَنْهُ
نَقْلُ الزَّكَاةِ مَعَ الْكَرَاهَةِ
وَدَفْعُ قِيمَتِهَا وَعَيْنُ مَالِ
التَّجَارَةِ .

zakat dalam bentuk harga, dan boleh memberikan zakat harta dagangan dalam bentuk harta itu.

Apabila pezakat memberikan zakatnya -sekalipun zakat fitrah- kepada orang kafir, budak sekalipun muba'adh yang bukan Mukatab, Bani Hasyim, Bani Muthalib atau budak milik mereka, maka pemberian tersebut tidak sah sebagai zakat.

Karena penerima zakat harus: Islam, merdeka, bukan dari Bani Hasyim atau Muthalib. Sekalipun Bani Hasyim atau Muthalib telah putus dari bagian 1/25 (dalam Ghanimah¹ atau harta rampasan perang -pen).¹¹

Hal ini berdasarkan hadis: "Sesungguhnya zakat-zakat ini adalah kotoran manusia dan tidak halal diterima oleh Muhammad dan keluarganya." Guru kita berkata: Setiap perkara yang wajib, misalnya nazar dan kafarah dihukumi sebagaimana zakat. Lain halnya pemberian

(وَلَوْ أَعْطَاهَا) أَيِ الزَّكَاةِ
وَلَوْ فِطْرَةً (لِكَافِرٍ أَوْ مَنْ بِهِ
رِقًا) وَلَوْ مَبْعُوضًا غَيْرَ مُكَاتَبٍ
(أَوْ هَاشِمِيٍّ أَوْ مُطَلِبِيٍّ) أَوْ
مَوْلَى لَهُمَا لَمْ يَقَعْ عَنِ الزَّكَاةِ
لِأَنَّ شَرْطَ الْاِخْتِزَاعِ الْإِسْلَامُ
وَالْحُرِّيَّةُ وَعَدَمُ كَوْنِهِ هَاشِمِيًّا
وَلَا مُطَلِبِيًّا وَإِنْ انْقَطَعَ عَنْهُمْ
خُمْسُ الْخُمْسِ

لِخَبَرِ أَنَّ هَذِهِ الصَّدَقَاتِ أَيْ
الزَّكَاةَ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاحُ
النَّاسِ وَأَنَّهَا لَا تَحِلُّ لِلْحَمْدِ
وَلَا لِلِإِلَهِ قَالَ شَيْخُنَا : وَكَالزَّكَاةِ

كُلُّ وَاجِبٍ كَالْتَذِيرِ وَالْكَفَّارَةِ
بِخِلَافِ التَّطَوُّعِ وَالْهَدِيَّةِ
(أَوْغْنَى) وَهُوَ مَنْ لَهُ كِفَايَةُ
الْعُمْرِ الْغَالِبِ . عَلَى الْأَصَحِّ
وَقِيلَ مَنْ لَهُ كِفَايَةُ سَنَةٍ أَوْ
الْكَسْبُ الْحَلَالُ اللَّائِقُ
(أَوْ مَكْفِيٌّ بِنَفَقَةِ قَرِيبٍ)
مَنْ أَصْلٍ أَوْ فَرْعٍ أَوْ زَوْجٍ بِخِلَافِ
الْمَكْفِيِّ بِنَفَقَةِ مُتَبَرِّعٍ .

(لَمْ يَجْزِ) ذَلِكَ عَنِ الزَّكَاةِ
وَلَا تَتَأَدَّى بِذَلِكَ إِنْ كَانَ
الدَّافِعُ الْمَالِكُ وَإِنْ ظَنَّ
اسْتِحْقَاقَهُمْ

ثُمَّ إِنْ كَانَ الدَّافِعُ يَظُنُّ
الْإِسْتِحْقَاقَ بِالْإِمَامِ بَرِيءِ
الْمَالِكِ وَلَا يَضْمَنُ الْإِمَامُ بَلْ

sunah dan hadiah.

Atau (belum sah sebagai zakat) jika diberikan kepada orang kaya. Yaitu orang yang mempunyai biaya hidup selama seumur yang wajar, menurut pendapat Al-Ashah. Ada yang berpendapat, orang kaya adalah orang yang mempunyai biaya hidup selama satu tahun atau mempunyai pekerjaan halal yang patut baginya.

Atau (belum cukup sebagai zakat) jika diberikan kepada orang yang telah dicukupi nafkahnya sebagai kerabat, baik termasuk orangtua, anak atau suami; Lain halnya orang yang dinafkahi oleh seseorang secara sukarela.

Itu semua belum mencukupi sebagai zakat dan kewajibannya dianggap belum selesai, jika yang memberi itu pemilik sendiri, sekalipun ia mengira, bahwa mereka adalah orang-orang yang berhak menerima zakat.

Kemudian, jika yang memberikan adalah seorang imam atas perkiraannya bahwa mereka adalah orang-orang yang berhak menerima zakat, maka pemilik (pezakat) bebas dari tanggungan, dan imam pun tidak wajib menanggungnya, tapi ia wajib

يُسْتَرَدُّ الْمَدْفُوعُ وَمَا اسْتَرَدَّهُ
صَرْفَهُ لِلْمُسْتَحِقِّينَ .

أَمَّا مَنْ لَمْ يَكْتَفِ بِالنَّفَقَةِ
الْوَاجِبَةِ لَهُ عَنْ زَوْجٍ أَوْ قَرِيبٍ
فَيُعْطِيهِ الْمُنْفِقُ وَغَيْرُهُ حَتَّى بِالْفَقْرِ

وَيَجُوزُ لِلْمُكْنَى بِهَا الْاِخْذُ بِغَيْرِ
الْمَسْكَنَةِ وَالْفَقْرَانِ وَجِدَ
فِيهِ حَتَّى مِمَّنْ تَلْزِمُهُ نَفَقَتُهُ

وَيُنْدَبُ لِلزَّوْجَةِ اعْطَاءُ
زَوْجِهَا مِنْ زَكَاةِهَا حَتَّى
بِالْفَقْرِ وَالْمَسْكَنَةِ وَإِنْ أَنْفَقَهَا
عَلَيْهَا . قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي
يُظْهَرُ أَنَّ قَرِيبَهُ الْمُوْتِرَ لَوْ
امْتَنَعَ مِنَ الْاِنْفَاقِ عَلَيْهِ
وَعَجَزَ عَنْهُ بِالْحَاكِمِ أُعْطِيَ
حِينَئِذٍ لِتَحَقُّقِ فَقْرِهِ أَوْ
مَسْكَنَةِ الْاَن .

menarik harta tersebut, lalu diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.

Adapun orang yang belum tercukupi dengan nafkah wajib dari suami atau kerabat, maka ia diperbolehkan menerima zakat dari pemberi nafkah atau lainnya, sehingga atas nama fakir.

Bagi orang yang telah tercukupi nafkahnya, boleh menerima zakat atas nama selain fakir atau miskin, sekalipun menerima dari pemberi nafkah wajib padanya.

Sunah bagi istri memberikan zakatnya kepada suaminya, sehingga sampai atas nama fakir atau miskin, sekalipun zakat itu nanti oleh suami dinafkahkan kepadanya. Guru kita berkata: Yang jelas: Kerabat yang kaya, jika ia tidak mau memberi nafkah kepada kerabatnya yang fakir, serta si fakir tidak mampu melaporkan hal itu kepada hakim, maka si fakir boleh diberi zakat, sebab telah nyata kefakiran atau kemiskinannya.

(فَائِدَةٌ)

أَفْتَى النَّوَوِيُّ فِي بَالِغٍ تَارِكًا
لِلصَّلَاةِ كَسَلًا أَنَّهُ لَا يَقْبِضُهَا
لَهُ إِلَّا وَلِيُّهُ أَيْ كَصَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ
فَلَا تُعْطَى لَهُ وَإِنْ غَابَ وَلِيُّهُ
خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَهُ .

بِخِلَافِ مَا لَوْ طَرَأَتْ كُنْهٌ لَهَا
أَوْ تَبَذَّرَهُ وَلَمْ تُحْجَرْ عَلَيْهِ
فَائِدَةٌ يَقْبِضُهَا .

وَيَجُوزُ دَفْعُهَا لِفَاسِقٍ - إِلَّا
إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يَسْتَعِينُ بِهَا عَلَى
مَعْصِيَةٍ فَيَحْرُمُ وَإِنْ اجْزَأَ

(تِمَّةٌ فِي قِسْمَةِ الْغَنِيمَةِ)

مَا أَخَذْنَاهُ مِنْ أَهْلِ الْحَرْبِ
قَهْرًا فَهُوَ غَنِيمَةٌ وَالْأَوْهَوِيُّ

وَمِنَ الْأَوَّلِ مَا أَخَذْنَاهُ مِنْ

Faedah:

Imam An-Nawawi berfatwa tentang orang balig yang meninggalkan salat karena malas, bahwa ia boleh diberi zakat dan yang menerima hanyalah walinya, seperti halnya anak-anak dan orang gila. Zakat tidak boleh diberikan kepadanya, sekalipun walinya sedang tidak ada; Berbeda dengan ulama yang mengatakan boleh memberikan kepadanya, jika walinya tidak ada.

Lain halnya jika ia masih baru dalam meninggalkan salat atau mentabdzirkan sesuatu, di mana ia tidak di-*hajr* (dicegah dari menasarufkan harta), maka ia boleh menerima zakat sendiri.

Boleh memberikan zakat kepada orang yang fasik, kecuali jika diketahui, bahwa ia menggunakan zakat itu untuk maksiat; maka zakat haram diberikan kepadanya, sekalipun zakat tetap sah.

Penutup: Pembagian Harta Ghanimah

Segala harta yang kita ambil dari kafir Harbi secara paksa, adalah disebut Ghanimah. Kalau yang kita ambil tidak dari kafir Harbi: atau pengambilannya tidak secara paksa, maka disebut *harta Fai*.

Termasuk ghanimah juga, apa yang kita ambil dari daerah inusuh dengan

كَرِهِمْ اخْتِلَاسًا أَوْ سِرْفَةً
عَلَى الْأَصْحَحِ خِلَافًا لِلْفَزَائِلِ
وَأَمَامِهِ حَيْثُ قَالَ إِنَّهُ
مُخْتَصَّ بِالْأَخْذِ بِلَا تَحْمِيسٍ
وَادَّعَى ابْنُ الرِّفْعَةِ الْإِجْمَاعَ
عَلَيْهِ.

وَمِنَ الثَّانِي جِزْيَةُ وَعُشْرُ
تِجَارَةٍ وَتَرْكَةُ مُرْتَدٍ.

وَيُبَدَأُ فِي الْغَنِيمَةِ بِالسَّلْبِ
لِلْفَائِلِ الْمُسْلِمِ بِلَا تَحْمِيسٍ
وَهُوَ مَلْبُوسُ الْقَتِيلِ
وَسِلَاحُهُ وَمَرْكُوبُهُ وَكَذَا
سِوَارٌ وَمَنْطِقَةٌ وَخَاسَاتُهُ
وَطَوَاقٌ وَبِالْمَوْنِ كَأَجْرَةِ حِمَالٍ
ثُمَّ يُخَمَّسُ بَاقِيهَا فَارْبَعَةٌ
أَخْمَاسُهَا وَلَوْ عُقَارًا لِمَنْ
حَضَرَ الْوَقْعَةَ وَإِنْ لَمْ

menjambret atau mencuri, menurut Al-Ashah; Lain lagi dengan pendapat Imam Al-Ghazali dan Al-Haramain, di mana mereka berkata: Harta yang kita ambil dari daerah musuh dengan cara menjambret tersebut tidak usah dibagi lima. Sedang Imam Ibnur Rif'ah mendakwahkan atas ijmak perkataan tersebut.

Termasuk harta fai, adalah upeti, 10% pajak perdagangan dan harta peninggalan orang murtad.

Dalam pembagian ghanimah, terlebih dahulu barang-barang rampasan dari terbunuh diberikan kepada pembunuh yang Muslim tanpa dibagi menjadi lima. Yaitu meliputi pakaian, senjata, kendaraan, gelang, ikat pinggang, cincin dan kalung terbunuh. Kemudian, didahulukan pula tanggungan biaya yang keluar, misalnya upah pengangkutan ghanimah.

Setelah itu, ghanimah dibagi menjadi 5 bagian; yang 4/5 diberikan kepada mereka yang ikut ke medan perang, sekalipun tidak ikut berperang. Satu sama lain tidak ada yang lebih unggul bagiannya. Pembagian ter-

يَقَاتِلُ فَمَا أَحَدٌ أَوْلَى بِهِ
مِنْ أَحَدٍ .

لَا يَمْنُ لِحَقِّهِمْ بَعْدَ انْقِضَائِهَا
وَلَوْ قَبْلَ جَمْعِ الْمَالِ وَلَا لِمَنْ
مَاتَ فِي أَثْنَاءِ الْقِتَالِ قَبْلَ
الْحَيَازَةِ عَلَى الْمَذْهَبِ .

وَأَرْبَعَةُ أَخْمَاسِ الْغَنِيِّ
لِلْمُرْصِدِينَ لِلْجِهَادِ .

وْخُمْسُهَا يُخَمَّسُ سَهْمُ
لِلْمَصَالِحِ كَسَدِ ثَغْرِ وَعِمَارَةِ
حِصْنٍ وَمَسْجِدٍ وَارْزَاقِ
الْقُضَاةِ وَالْمُسْتَغْلِلِينَ بِعُلُومِهِ
الشَّرْعِ وَالْآيَاتِهَا وَلَوْ مُبْتَدِئِينَ
وَحُقَّافِ الْقُرْآنِ وَالْأَيْمَةِ
وَالْمُؤَذِّنِينَ وَيُعْطَى هُوَ لَأَهْلٍ
مَعَ الْغَنِيِّ مَكَارَاهُ الْإِمَامَةِ

sebut, sekalipun ghanimah berupa pekarangan (barang tak bergerak).

Tidak diberikan kepada orang yang bertemu dengan mereka setelah peperangan berakhir, walaupun sebelum pengumpulan harta. Juga tidak diberikan kepada orang yang mati sebelum pengumpulan harta. Demikianlah menurut mazhab.

(Kalau dalam harta fai pembagiannya) 4/5 diperuntukkan tentara-tentara yang dipersiapkan berperang.

Bagian 1/5 harta ghanimah dibagi lagi menjadi lima bagian; 1/25 untuk kemaslahatan umum, misalnya membentengi, membangun benteng atau mesjid, gaji para qadhi dan gaji orang-orang yang menghabiskan waktunya demi ilmu syariat dan ilmu pelengkap-pelengkap -sekali pun baru tahap awal belajar-, para penghafal Al-qur-an, para imam mesjid dan muazin. Sekalipun mereka adalah orang-orang kaya, tetap diberi bagian sebesar kebijaksanaan imam (kepala negara).

وَيَجِبُ تَقْدِيمُ الْأَهَمِّ مِمَّا
ذُكِرَ وَأَهَمُّهَا الْأَوَّلُ

وَلَوْ مَنَعَ هَؤُلَاءِ حُقُوقَهُمْ
مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَأُعْطِيَ
أَحَدُهُمْ مِنْهُ شَيْئًا جَازَ
لَهُ الْأَخْذُ مَا لَمْ يَزِدْ عَلَى
كِفَايَتِهِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ .

وَسَهْمٌ لِلْهَاشِمِيِّ وَالْمُطَلِّبِيِّ
لِلذَّكَرِ مِنْهُمَا حَظُّ
الْأُنثَىَيْنِ وَلَوْ أَغْنَاءَ .

وَسَهْمٌ لِلْفُقَرَاءِ الْيَتَامَى
وَسَهْمٌ لِلْمَسْكِينِ

وَسَهْمٌ لِلابْنِ السَّبِيلِ الْفَقِيرِ

وَيَجِبُ تَعْلِيمُ الْأَصْنَافِ الْأَرْبَعَةِ
بِالْإِعْطَاءِ حَاضِرِهِمْ وَغَائِبِهِمْ
عَنِ الْمَحَلِّ

Wajib mendahulukan kelompok terpenting di antara semua itu. Adapun yang paling penting adalah yang pertama (membentengi daerah).

Apabila sang imam menahan hak mereka dengan memberinya dari Baitulmal, dan salah satunya diberi daripadanya, maka boleh diambil, selagi tidak melebihi kecukupannya, menurut pendapat Muktamad.

Berikutnya 1/25 diberikan kepada Bani Hasyim dan Muthalib, sekalipun mereka kaya. Adapun laki-laki bagiannya dua kali lipat bagian wanita.

Berikutnya 1/25 diberikan kepada anak-anak yatim yang fakir.

Berikutnya 1/25 diberikan kepada orang-orang miskin.

Terakhir 1/25 diberikan kepada Ibnu sabil (musafir) yang fakir.

Empat kelompok yang akhir tersebut harus diberi secara rata, baik yang hadir atau yang tidak hadir di tempat pembagian harta.

نَعَمْ! يَجُوزُ التَّفَاوُتُ بَيْنَ
أَحَادِ الصَّنَفِ غَيْرِ ذِي الْقُرْبَى
لَا يَتَنَ الْأَصْنَافِ .

وَلَوْ قَالَ الْحَاصِلُ بِحَيْثُ
لَوْعَمَ لَمْ يُسَدِّ مَسَدًا خَصَّ
بِهِ الْآخِوَجَ وَلَا يَعْمُ لِلضَّرُورَةِ
وَلَوْ فَقَدْ بَعْضُهُمْ وَزَعَ سَهْمُهُ
عَلَى الْبَاقِينَ .

وَيَجُوزُ عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ
صَرَفُ جَمِيعِ خُمُسِ الْفَتَى إِلَى
الْمَصَالِحِ .

وَلَا يَصِحُّ شَرْطُ الْإِمَامِ مَنْ
أَخَذَ شَيْئًا فَهُوَ لَهُ وَفِي قَوْلِهِ
يَصِحُّ وَعَلَيْهِ الْأَئِمَّةُ الثَّلَاثَةُ .
وَعِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكٍ
يَجُوزُ لِلْإِمَامِ أَنْ يُفْضِلَ بَعْضًا

Memang, tapi tidak boleh menyamaratakan untuk masing-masing individu yang tidak berkerabat. Tidak boleh juga membedakan antara kelompok satu dengan lainnya.

Kalau jumlah harta tersebut cuma sedikit, sehingga apabila disamaratakan tidak mencukupi, maka (bagi imam) harus mengkhususkan kepada yang lebih butuh, dan ia tidak boleh meratakan, sebab darurat.

Jika salah satu di antara mereka (4 kelompok) tidak ada, maka bagiannya dibagi rata kepada kelompok yang lain (ada).

Menurut tiga imam (selain Imam Syafi'i), adalah boleh mentasarufkan seluruh bagian 1/5 fai pada kemasláhatan kaum Muslimin.

Adalah tidak sah persyaratan sang imam, bahwa barangsiapa mengambil sesuatu dari barang rampasan (sebelum dibagi), adalah miliknya. Dalam sebuah pendapat: Syarat yang ditetapkan oleh imam tersebut hukumnya sah. Pendapat itu juga dipegang oleh ketiga imam. Bahkan Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat: Bagi sang imam boleh melebihkan bagian pada kelompok tertentu atas yang lain.

(فَرْعٌ)

لَوْ حَصَلَ لِأَحَدٍ مِنَ الْغَانِمِينَ
شَيْءٌ مِمَّا غَنِمُوا قَبْلَ التَّخْمِيسِ
وَالْقِسْمَةِ الشَّرْعِيَّةِ لَا يَجُوزُ
لَهُ التَّصَرُّفُ فِيهِ لِأَنَّهُ مُشْتَرِكٌ
بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ أَهْلِ الْخُمْسِ
وَالشَّرِيكَ لَا يَجُوزُ لَهُ التَّصَرُّفُ
فِي الْمُشْتَرَكِ بِغَيْرِ إِذْنِ شَرِيكِهِ

(وَيْسَنُ صَدَقَةٌ تَطْلُوعُ)
لِلَّيَّةِ مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ
اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَلِلْأَحَادِيثِ
الْكَثِيرَةِ الشَّهِيرَةِ .

وَقَدْ يَجِبُ كَانَ يَجِدُ مُضْطَرًّا
وَمَعَهُ مَا يُطِيعُهُ فَاصْطَلَا عَنْهُ

وَيُكْرَهُ بِرَدِّهِ وَلَيْسَ مِنْهُ

Cabang:

Apabila salah seorang penjarah memperoleh suatu barang dari hasil jarahannya sebelum dibagi menurut syariat, maka hukumnya tidak boleh mentasarufkannya. Sebab barang itu masih berserikat antara dia dengan Ahli Khumus yang lain, padahal bagi teman perserikatan tidak boleh mentasarufkan harta perserikatan tanpa seizin yang lain.

Sedekah Tathawu' (Sukarela)

Disunahkan sedekah Tathawu'. Berdasarkan ayat Alqur-an yang artinya: "Siapa yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang bagus ..." (Q. S. 2, Al-Baqarah: 245).

Juga berdasarkan hadis-hadis yang telah masyhur.

Terkadang sedekah tersebut hukumnya wajib, sebagaimana seseorang menjumpai orang yang dalam keadaan kesulitan, sedang ia mempunyai kelebihan harta yang bisa diberikan kepadanya.

Makruh bersedekah dengan barang yang buruk. Bersedekah dengan

التَّصَدَّقُ بِالْفُلُوسِ وَالثَّوْبِ
الْمَخْلُوقِ وَمَحْوَرَهَا بَلْ يَنْبَغِي أَنْ
لَا يَأْتَفَ مِنَ التَّصَدَّقِ بِالْقَلِيلِ
وَالْتَّصَدَّقُ بِالمَاءِ أَفْضَلُ حَيْثُ
كَثُرَ الْإِحْتِيَاجُ إِلَيْهِ ، وَالْأَفْضَلُ
فَالطَّعَامُ

وَلَوْ تَعَارَضَ الصَّدَقَةُ حَالًا
وَالْوَقْفُ فَإِنْ كَانَ الْوَقْتُ
وَقْتُ حَاجَةٍ وَشِدَّةٍ فَالْأَوَّلُ
أَوَّلُ وَالْأَفْضَلُ الثَّانِي لِكَثْرَةِ
جُدْوَاهُ ، قَالَ ابْنُ عَبْدِ
السَّلَامِ وَتَبِعَهُ الزَّيْرَكِيُّ
وَأَطْلَقَ ابْنُ الرَّفْعَةِ تَرْجِيحَ
الْأَوَّلِ لِأَنَّهُ قَطَعَ حَظَّهُ
مِنَ الْمُتَصَدَّقِ بِهِ حَالًا

وَيَنْبَغِي لِلزَّاعِمِ فِي الْخَيْرِ
أَنْ لَا يُخَلِّي (كُلَّ يَوْمٍ) مِنْ

uang, pakaian bekas dan semacamnya adalah tidak termasuk bersedekah dengan barang yang buruk. Bahkan sebaiknya seseorang tidak perlu malu bersedekah dengan jumlah yang sedikit.

Bersedekah dengan air adalah lebih utama, kalau ternyata banyak dibutuhkan; Kalau kebutuhan terhadap air tidak begitu banyak, maka yang lebih utama adalah sedekah dengan makanan.

Apabila terjadi pertentangan antara memberi sebagai sedekah seketika dengan wakaf, maka jika waktu itu adalah waktu pailit dan kebutuhan yang mendesak, adalah sedekah lebih utama; Kalau tidak, maka yang lebih utama adalah memberi sebagai wakaf, karena kemanfaatannya lebih banyak; Demikianlah perkataan Imam Ibnu Abdis Salam, yang diikuti Imam Az-Zarkasyi. Dalam hal ini Imam Ibnur Rif'ah memutlakkan penarjihan yang pertama (lebih utama disedekahkan), karena dengan disedekahkan cara kontan, berarti telah melepas haknya dari yang menerima sedekah.

Sebaiknya bagi orang yang gemar beramal kebaikan, jangan sampai absen setiap hari dalam bersedekah yang sebisanya, sekalipun berjumlah

الْأَيَّامِ مِنَ الصَّدَقَةِ (بِمَا
تَيْسَّرُ) وَإِنْ قَلَّ .

(وَاعْطَائُهَا سِرًّا) أَفْضَلُ
مِنْهُ جَهْرًا أَمَّا الزَّكَاةُ
فَأَظْهَارُهَا أَفْضَلُ إِجْمَاعًا

(وَاعْطَائُهَا بِرَمَضَانَ) أَيْ
فِيهِ لَا سِتْمَافِي عَشْرَةِ الْوَاخِرِ
أَفْضَلُ .

وَيَتَأَكَّدُ أَيْضًا فِي سَائِرِ
الْأَزْمِنَةِ وَالْأَمَكْنَةِ الْفَاضِلَةِ
كَعَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ وَالْعِيدَيْنِ
وَالْجُمُعَةِ وَكَكَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ

(وَ) اعْطَائُهَا (لِقَرِيبٍ)
لَا تَلْزَمُ نَفَقَتَهُ أَوْ لَى الْقَرِيبِ
فَالْأَقْرَبُ مِنَ الْمَحَارِمِ ثُمَّ
الزَّوْجِ أَوِ الزَّوْجَةِ . ثُمَّ غَيْرِ

sedikit.

Memberi sedekah dengan cara diam-diam, adalah lebih utama daripada dengan terang-terangan. Kalau dalam masalah zakat, secara ijmak, bahwa yang lebih utama adalah memberikannya secara terang-terangan.

Memberi sedekah di bulan Ramadhan, lebih-lebih pada tanggal 10 hari yang terakhir, adalah lebih utama. Yang muakkad lagi, adalah memberi sedekah di waktu-waktu mulia, seperti tanggal 10 Zulhijah, Idul Fitri-Adha, Jumat, dan di tempat-tempat yang mulia, misalnya Mekah dan Madinah.

Memberi sedekah kepada kerabat yang tidak menjadi tanggungan nafkahnya, adalah pemberian kepada kerabat yang paling dekat. Adapun kerabat yang dekat adalah (yang masih berhubungan) mahram, suami, istri, kemudian yang bukan mahram. Adapun kerabat dari garis ayah adalah sama saja dengan yang dari

الْمَحْرَمِ وَالرَّحِمِ مِنْ جِهَةِ
الْأَبِ وَمِنْ جِهَةِ الْأُمِّ سِوَا
ثُمَّ مُحْرَمِ الرِّضَاعِ ثُمَّ الْمَصَاهِرِ
أَفْضَلُ .

(و) صَرْفُهَا بَعْدَ الْقَرِيبِ
إِلَى (جَارٍ أَفْضَلُ) مِنْهُ
لِغَيْرِهِ فَعَلِمَ أَنَّ الْقَرِيبَ
الْبَعِيدُ الدَّارِ فِي الْبَلَدِ أَفْضَلُ
مِنْ جَارِ الدَّارِ الْأَجْنَبِيِّ
(لَا) يُسْنُ التَّصَدُّقُ (بِمَا
يَحْتَاجُهُ) بَلْ يَحْرُمُ بِمَا يَحْتَاجُ
إِلَيْهِ لِنَفْقَةٍ وَمُؤْنَةٍ مَنْ تَلَزَمَهُ
نَفَقَتُهُ يَوْمَهُ وَلَيْلَتُهُ أَوْ لَوْفَاءُ
دِينِهِ وَلَوْ مُؤَجَّلًا وَإِنْ لَمْ يُطْلَبْ
مِنْهُ مَا لَمْ يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ
حُصُولُهُ مِنْ جِهَةِ أُخْرَى
ظَاهِرَةٌ .

garis ibu. Kemudian urutan tersebut di atas, yang lebih utama sedekah itu diberikan kepada mahram susuan (radhá'), kemudian mahram Mushaharah.

Memberi sedekah -setelah kepada kerabat- kepada tetangga adalah lebih utama daripada lainnya. Karena itu, dapatlah diketahui, bahwa memberi sedekah kepada kerabat yang jauh rumahnya dari si pemberi, tapi masih satu daerah adalah lebih utama daripada bukan kerabat yang berdekatan rumahnya.

Tidak sunah bersedekah dengan barang yang dibutuhkan sendiri. Bahkan hukumnya haram menyedekahkan barang yang dibutuhkan sebagai nafkah atau biaya orang yang wajib ditanggung nafkahnya selama sehari-semalam; atau yang dibutuhkan untuk membayar utang, sekalipun belum sampai waktu pembayarannya dan tidak ditagih; Hal ini selama tidak mempunyai persangkaan yang kuat, bahwa pemberi sedekah tersebut bisa mendapat barang sebesar itu dari jalan lain yang sudah jelas.

لَإِنَّ الْوَلَجِبَ لَا يَجُوزُ تَرْكُهُ
 لِسُنَّةٍ، وَحَيْثُ حُرِّمَتْ
 الصَّدَقَةُ بِشَيْءٍ لَمْ يَمْلِكْهُ
 الْمُتَصَدِّقُ عَلَيْهِ كَمَا
 أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ ابْنُ
 زَيْيَادٍ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى -
 لَكُنَّ الَّذِي جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا
 فِي شَرْحِ الْمُنَهَاجِ أَنَّهُ يَمْلِكُهُ
 وَالْمَنَ بِالصَّدَقَةِ حَرَامٌ مُحِيطٌ
 لِلْأَجْرِ كَالَّذِي .

(فَائِدَةٌ)

قَالَ فِي الْجَمْعِ يُكْرَهُ الْإِخْذُ
 بِمَنْ بِيَدِهِ حَلَالٌ وَحَرَامٌ
 كَالسُّلْطَانِ الْجَائِرِ وَتَخْتَلِفُ
 الْكَرَاهَةُ بِقِلَّةِ الشُّبْهَةِ
 وَكَثَرَتِهَا وَلَا يَحْرُمُ إِلَّا أَنْ
 تُبَيِّنَ أَنَّ هَذَا مِنَ الْحَرَمِ

Karena kewajiban (dalam hal ini menafkahi) tidak boleh ditinggalkan hanya karena kesunahan (sedekah). Di mana sedekah dihukumi haram, jika orang yang diberi sedekah tidak berhak menerima barang itu; demikianlah yang difatwakan oleh Guru kita, Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad r.a. Tapi menurut pendapat yang dikukuhkan oleh Guru kita (Ibnu Hajar) dalam kitab *Syarhi Minhaj*, bahwa orang tersebut tetap bisa memiliki barang itu.

Mengumpat sedekah yang telah diberikan, hukumnya adalah haram dan menghapus pahala, sebagaimana dengan melukai hati penerima sedekah itu.

Faedah:

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Makruh menerima sedekah dari seseorang antara halal dan haram, misalnya dari seorang penguasa yang tak jujur. Besar kecil kemakruhannya tinggal melihat besar-kecil barang syubhat hartanya. Menerima tersebut tetap tidak haram, selagi tidak diyakini bahwa barang yang diterima itu haram.

وَقَوْلُ الْغَزَالِيِّ يَحْرُمُ الْاِخْذُ
مِمَّنْ أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ وَكَذَا
مُعَامَلَتُهُ شَاذٌ.

Pendapat Imam Al-Ghazali, bahwa menerima sedekah dari orang yang kebanyakan hartanya, berupa barang haram, adalah hukumnya haram; Begitu juga bermu'amalah dengannya, pendapat tersebut adalah syadz (menyimpang dari garis).



Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya